

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN**  
( Studi Analisis terhadap Surat Al-Furqan Ayat 63-74 )



Oleh:

**Moh. Mas`uni**  
NIM. 07913228

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**  
2010

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN**  
( Studi Analisis terhadap Surat Al-Furqan Ayat 63-74 )



**Oleh:**

**Moh. Mas'uni**  
**NIM. 07913228**

**Pembimbing:**

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**  
**2010**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 679/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis terhadap Surat al-Furqan Ayat 63-74)**

Ditulis oleh : Moh. Mas'uni

N. I. M. : 07913228

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Mei 2010

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
 MAGISTER STUDI ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Moh. Mas'uni  
 Tempat/tgl.lahir : Tegal, 6 April 1970  
 N. I. M. : 07913228  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis terhadap Surat al-Furqan Ayat 63-74)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA



(.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 April 2010

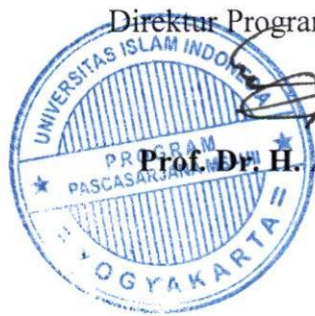
Pukul : 10.00-11.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,60 / A**

# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Faks. 0274 523637

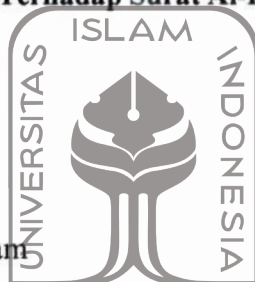
**NOTA DINAS**  
**No. : 832/PS-MSI/ND/IV/2010**

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN**  
( **Studi Analisis Terhadap Surat Al-Furqan Ayat 63 – 74** )

Ditulis oleh : Moh. Mas'uni

NIM : 07913228


Konsentrasi : Pendidikan Islam

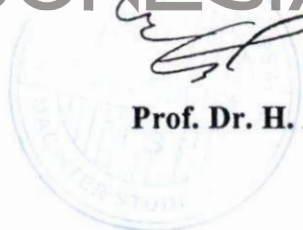


Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

Yogyakarta, 26 April 2010  
Ketua Program,

  
**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**





**PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Faks. 0274 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN**  
(Studi Analisis Terhadap Surat Al-Furqan Ayat 63 – 74)

Ditulis oleh : Moh. Mas'uni

NIM : 0791328

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta, 22 April 2010

Pembimbing

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Faks. 0274 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Moh. Mas'uni  
Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 06 April 1970  
NIM : 07913228  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN**  
(Studi Analisis Terhadap Surat Al-Furqan Ayat 63 – 74)

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Ma'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Ma'allim, MIS (.....)

Penguji : Drs. Hujair A.H. Sanaky, MSI (.....)

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, M.A. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 April 2010

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : **85,6 / A**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana UII

**Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.**

## ABSTRAKSI

### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN ( Studi Analisis Terhadap Surat Al-Furqan ayat 63 – 74 )

Oleh:

Moh. Mas'uni  
NIM. 07913228

Latar belakang penelitian ini dimulai dari realitas di masyarakat; kesulitan untuk menemukan seseorang yang memiliki kepribadian atau akhlak yang baik, meskipun sebagian dari mereka adalah lulusan atau tamatan dari lembaga pendidikan sementara nilai-nilai kepribadian atau akhlak yang baik semakin diabaikan oleh beberapa kalangan masyarakat.

Pencermatan terhadap masalah-masalah tersebut, menjadi suatu keharusan bagi kita, sebagai pelaku pendidikan Islam untuk melakukan langkah efektif dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak berdasarkan pada nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an dan sumber-sumber akhlak lainnya dalam Islam, sekaligus aktualisasinya dalam system pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan akhlak tersebut, maka kajian ini mengangkat konsep pendidikan akhlak dalam Surat Al-Furqan ayat 63 – 74, dengan tujuan untuk mengetahui konsep Al-Qur'an tentang pendidikan akhlak dan aktualisasinya. .

Tesis ini termasuk penelitian kepustakaan, khususnya berkenaan dengan penafsiran teks Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 – 74 dengan kajian tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Azhar melalui pendekatan analitis dengan metode analisa deskriptif-interpretatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam surat Al-Furqan ayat 63 - 74 memiliki dua komponen pendidikan akhlak; pertama, akhlak kepada sesama manusia, meliputi: akhlak untuk bersikap sederhana, tidak congkak dan sombong, penyantun, pemaaf dan berkata lemah lembut dan sopan khususnya kepada orang yang jahil. Kedua; akhlak terhadap Allah, meliputi; perintah untuk shalat malam, Memohon kepadaNya dipalingkan dari azab, Mengeluarkan nafkah secara adil dan pertengahan, larangan menyekutukan Allah dalam beribadah dan ketaatan, tidak membunuh jiwa, tidak berzina dan perintah selalu bertaubat, kembali ke jalan taqwa. Perintah menghindari kesaksian palsu dan omong kosong, merenungi terhadap isi ayat-ayat Al-Qur'an serta perintah berdoa agar mendapat kebahagiaan hidup dengan keluarga dan keturunan yang taat kepada Allah dan mohon dijadikan sebagai imam bagi orang yang taqwa kepada Allah. Nilai-nilai akhlak qur'ani tersebut di atas dapat dijabarkan dalam bidang pendidikan Islam melalui proses penanaman dimensi budaya, spiritual dan intelektual dengan keteladanan, pembiasaan dan sebagainya.

---

**Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Al Qur'an**

## **ABSTRACT**

### **THE ATTITUDE EDUCATION IN THE QUR'AN (The Analisis Study on The Surat Al-Furqan from verse 63 – 74)**

**By:**  
**Moh. Mas'uni**  
**NIM. 07913228**

The background of the study begins from reality at the society; it's difficulty to find somebody be have personality or good attitude, although a part from them, who are the education institution graduation, while the personality values or good attitude more be ignored by several in the society circles.

Knowing to the problems carefully, it's be a necessity for us, as Islamic education person to do step effective in the education process and the attitude construction that is based on the attitude values of the Qur'anic and the others attitude sources in the Islam, with their actualization in the Islamic education system.

In the attitude education context, so this studi to appoint the attitude education concept on the surat Al-Furqan from verse 63 – 74, with aimed to know the Qur'anic concept about the attitude education and its actualization.

This thesis is the library research, especially in connection with interpretation for the Al-Qur'an in the surat Al-Furqan, verse 63 - 74 with the interpretation based on "Tafsir Al-Maraghi" and "Tafsir Al-Azhar" with analytys approach with the interpretative-deskriptif analisis method.

The result of the study shows that in the surat Al-Furqan verse 63 -74 have two componens of attitude education; first, the attitude to the among humanbeing , like: show to simple attitude with no arrogant and proud, giver , forgive and friendly and be polite in speaking especially to the ignorat person, second; the attitude with Allah, like; command to worship with night prayer , pray to Allah to be away from hell torture, spend his rich are neither extravagant nor niggardly, forbid to practice syirk / politheist at worship and loyalty Him, kill soul expect with a true reason, commit adultery (zina) and command to always repent, return to road taqwa. command avoid false witness and talk empty, pay attention to Qur'anic verses. command to pray in order to get living happiness with the family and the generation who obey Allah, to make him examples to those who fear Allah. That values of Qur'anic attitude, can be reduced in the Islamic education with the planting dimension culture processing, spiritual and intelektual with example,accustomed, refraction ect.

---

**Key Words:** The Attitude Education, The Qur'an

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur dipersembahkan kepada Allah SWT atas rahmat dan inayahNya penulis dapat menyelesaikan tesis ini, salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya dan semua umatnya sampai akhir zaman.

Pembuatan Tesis ini, penulis maksudkan dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam ( S.2 ) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini terselesaikan dengan adanya bantuan dari semua pihak. Mereka itu adalah:

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan selaku pembimbing dalam penulisan dan penyusunan tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, M. Thahir, MA., selaku Sekretaris Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

5. Para Guru Besar, Dosen dan staff TU yang telah banyak membantu dalam pelayanan dan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan perkuliahan dan penyusunan tesis.
6. Istri dan anak-anak kami yang tercinta dan tersayang yang telah memberikan dorongan, bantuan moral-material serta kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi ini.

Penulis berdoa kepada Allah SWT, semoga jasa dan kebaikan mereka semua mendapat pahala yang lebih baik dan sekaligus dicatat sebagai amal shaleh.  
Amin.



Yogyakarta, 6 April 2010

Penulis

  
Moh. Mas'uni

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI.....	v
ABSTRAK (Versi Indonesia).....	vi
ABSTRACT (Versi Inggris).....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Metode Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Kerangka Teori.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II	KONSEP DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AKHLAK.....	18
	A. Pengertian dan Dasar Pendidikan Akhlak.....	18
	1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	18
	2. Dasar Pendidikan Akhlak.....	44
	B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Akhlak .....	58
	1. Fungsi Pendidikan Akhlak.....	58
	2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	75
	C. Ruang Lingkup / Materi Pendidikan Akhlak.....	78
BAB III	KAJIAN TAFSIR TERHADAP AL-QUR'AN SURAT	
	AL-FURQAN AYAT 63 – 74 .....	83
	A. Asbabun Nuzul Surat Al-Furqan Ayat 63 – 74.....	83
	B. Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 63 – 74.....	85
BAB IV	ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN	
	SURAT AL-FURQAN AYAT 63 – 74.....	108
	A. Pendidikan Akhlak.....	108
	B. Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan	
	Ayat 63 – 74 .....	109
	C. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dam QS. Al Furqan Ayat	
	63 – 74 dengan Realitas Pendidikan Islam di Indonesia.....	122
BAB V	PENUTUP.....	127
	A. Kesimpulan .....	127
	B. Saran-Saran.....	128
	DAFTAR PUSTAKA.....	130

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penulisan tesis ini berdasarkan

Surat Keputusan Bersama (SKB)  
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Tertanggal 22 Januari 1988  
Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1978

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	-
ت	Ta	t	-
ث	Sa	s	S (dengan titik di atas )
ج	Jim	j	-
ح	Ha	h	h (dengan titik di bawah )
خ	Kha	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z (dengan titik di atas )
ر	Ra	r	-
ز	Za	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s (dengan titik di bawah )
ض	Dad	d	d (dengan titik di bawah )
ط	Ta	t	t (dengan titik di bawah )
ظ	Za	z	z (dengan titik di bawah )
ع	'Ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	-

ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah		Sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya		-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عده	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis t

حكمة	Ditulis	<i>hikmat</i>
جزية	Ditulis	<i>jjzyat</i>

b. Bila *ta' Marbutah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta'* Marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasroh dan dhammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

#### IV. Vokal Pendek

ا	fathah	Ditulis	a
إ	kasrah	Ditulis	i
أ	dammah	Ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	a jahiliyah
2	Fathah + ya' mati تفسي	Ditulis Ditulis	a tansa
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	i karim
4	Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	u furd

#### VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au qaul

#### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
-------	---------	---------

أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### VIII. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) – nya

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### IX. Penulisan kata –kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

دوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berpedoman dan melaksanakan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan moral Islam, merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim dalam rangka meraih kebahagiaan atau kesejahteraan dunia dan akheratnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Humaidi Tata Pangarsa dalam bukunya "Akhlak Yang Mulia" sebagai berikut. "Sebagai orang Islam, tentu saja kita wajib menganut dan melaksanakan moral keagamaan, bukan moral sekuler, tetapi moral keagamaan yang harus kita anut tentu saja adalah moral agama Islam, bukan moral agama di luar Islam. Dengan kata lain kita wajib menjadi orang Islam yang berakhlak Islam".<sup>1</sup>

Masalah pendidikan merupakan masalah yang peka, canggih dan penuh resiko. Peka kerana banyak pihak yang berkepentingan, sejak dari orang tua, guru, pegawai departemen pendidikan, sampai dengan para penerbit buku dan pembuat bangku sekolah. Canggih kerana banyaknya aliran dan jenis pendekatan yang kadang-kadang controversial. Penuh resiko kerana bila salah konsep menjadi salah arah, salah arah akan menjadi salah terapan dan salah terapan berarti tidak akan menghasilkan manusia seutuhnya, dalam Islam disebut sebagai insan kamil.

---

<sup>1</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Akhlak yang Mulia*, ( Surabaya, Bina Ilmu, 1980 ), hal. 10

Kaitannya dengan pendidikan Islam khususnya di Indonesia, dengan memperhatikan posisi manusia sebagai obyek dan subyek yang berada dalam multi dimensi, sekaligus memiliki faset kepribadian dan mengalami multi nuansa kehidupan, maka masalah penerapan konsep pendidikan akhlak yang sesuai dengan Al Qur'an, merupakan sesuatu yang rumit dikarenakan pemahaman dan penghayatan terhadap konsep akhlak yang asli dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul belum tercapai. maka tidak heran seringkali terjadi out put atau lulusan dari lembaga pendidikan Islam tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, atau tidak sesuai dengan tujuan yang termaktub dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul, mereka tidak memiliki akhlak atau kepribadian yang baik, meskipun di satu sisi ia memiliki keilmuan yang cukup luas.

Maka pembahasan dan penghayatan konsep pendidikan akhlak dalam Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul, menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim, dalam rangka pembentukan pola pendidikan akhlak yang sesuai dengan kedua dasar tersebut, dilanjutkan penerapan pola pendidikan akhlak sesuai Al Qur'an dan Sunnah Rasul dalam prakteknya.

Hal itu merupakan suatu tantangan dalam pendidikan Islam, karena konsep-konsep atau nilai-nilai akhlak yang baik semakin terasa diabaikan oleh beberapa kalangan masyarakat. Mengapa demikian?, mungkin karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an atau karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan sesuatu harus diukur dengan kemampuan akal pikiran atau materi semata.

Pendidikan dan pembinaan akhlak yang sesuai dengan sumber dasar Islam dalam rangka penerapan dan pembentukan akhlak Al Qur'an dan Hadits merupakan perintah Allah SWT, sebagaimana dalam FirmanNya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Q.S. Ali Imran, 3 : 104) <sup>2</sup>

Dari ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa pembinaan dan pendidikan akhlak oleh siapapun termasuk golongan orang yang akan beruntung baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat nanti .

Selanjutnya dalam memahami konsep pendidikan akhlak berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, kemudian oleh para ulama dikembangkan melalui ijtihad, sehingga konsep akhlak yang bersumber kepada Al-Qur'an menjadi semakin kuat, di samping ajaran Al-Qur'an sendiri bersifat mutlak dan universal.

Masyarakat kita masih memandang bahwa pendidikan Islam masih menjadi pilihan utama untuk mencerdaskan bangsa baik pikirannya maupun qalbunya, ini merupakan modal baik dalam membangun bangsa mendatang,

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta, Proyek Pembinaan Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1989 ), hal. 94

maka penggalian nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dan aktualisasinya harus didukung dengan pendidik yang berkualitas sumber daya manusianya.

Di samping fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*), juga sebagai sumber informasi (*bayan*) artinya Al-Qur'an mengajarkan manusia dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Dan lahirilah ilmu pengetahuan. Dengan hal itu Al-Qur'an berperan sebagai motivator dan inspirator bagi pembaca, pengkaji dan pengamalnya.<sup>3</sup>

Al-Qur'an menyatukan sikap dan pandangan manusia kepada satu tujuan, yaitu Tauhid, setiap kali manusia menemukan sesuatu yang baru, ia semakin merasakan kelemahan dan kekurangan pada Sang Pencipta, hal ini akan memperteguh keyakinan kepada keluasan ilmu Allah. Dalam hal ini Al-Qur'an merupakan miniature dari Kemahaluasan ilmu Allah yang tak tertandingi. Maka ketika manusia memahami dirinya sendiri, lalu berpindah kepada pemahaman selain dirinya, termasuk jagat raya, ia benar-benar menyadari keterbatasan kemampuannya. Begitulah perbandingan antara ilmu Allah dan kemampuan

---

<sup>3</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Ciputat Press, 2005 ), hal. 4

manusia untuk memahaminya. Allah sungguh mengandung ilmu yang sangat luas dan dalam; bagaikan lautan yang menyimpan mutiara yang paling berharga dalam air yang paling dalam.

Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.<sup>4</sup>

Bukan hanya ilmu-ilmu keislaman yang digali secara langsung dari Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, karena banyak sekali isyarat-isyaratnya yang membicarakan sains dan teknologi dan bidang keilmuan lainnya. Sebagaimana pada wahyu pertama turun kepada Rasulullah SAW, Allah mencanangkan dan mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata-kata "iqra" (QS. Al 'Alaq, 96: 1-5).<sup>5</sup> Dalam ayat tersebut ada kata-kata "qalam" yang berarti pena yang biasa menjadi lambing ilmu pengetahuan. Dengan demikian muncul berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui semangat dan spirit Al-Qur'an. Makin banyak digali ayat-ayat Al Qur'an itu, semakin banyak pula didapati isyarat tersebut, karena itulah Al-Qur'an tidak akan habis-habisnya walaupun ditulis

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 1079

dengan tinta lautan yang luas, bahkan ditambah dengan tujuh lautan lagi (QS. Luqman, 31:27)

Tuntutan dan anjuran untuk mempelajari Al-Qur'an dan menggali kandungannya serta menyebarkan ajaran-ajarannya dalam paraktek kehidupan masyarakat merupakan tuntunan yang tak akan pernah habisnya. Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, di samping membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran serta kesejahteraan. Terlalu banyak ungkapan Al-Qur'an yang secara langsung maupun tersirat mengajarkan pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu kealaman, sosial dan humaniora. Meski bukan ilmu an-sich sebagai tujuan, tetapi dari semua isyarat tentang ilmu pengetahuan, yang diungkapkan Al-Qur'an tidak dikenal pada masa turunnya. Dr. Aurice Bucaille dalam bukunya "*Al-Qur'an Bible and Sains Modern*", telah terbukti tak satupun yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.<sup>6</sup>

Isyarat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah salah satu bukti kemu`jizatannya. Ajaran Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan (science) yang bersifat fisik dan empiric sebagai fenomena. Tetapi lebih dari itu ada hal-hal

---

<sup>6</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi*, hal. 6

nomena yang tak terjangkau oleh rasio manusia. Dalam hal ini fungsi dan penerapan ilmu pengetahuan juga tidak hanya untuk kepentingan ilmu dan kehidupan manusia semata, tetapi lebih tinggi lagi untuk mengenal tanda-tanda, hakekat wujud dan kebesaran Allah serta mengaitkannya dengan tujuan akhir, yaitu pengabdian kepadaNya.

Nilai-nilai Al-Qur'an secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan sains) dan nilai moral atau akhlak. Kedua nilai ini akan sangat baik apabila terus dikembangkan dan dipraktekkan dalam pendidikan Islam, karena nilai-nilai tersebut yang akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya dengan cahaya yang bersumber dari Al-Qur'an itu.<sup>7</sup>

Dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an khususnya nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan dan akhlak menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan., di antaranya adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 – 74, nilai-nilai akhlak yang penting dalam ayat-ayat tersebut adalah rendah hati, pemaaf, rajin beribadah, adil dan dermawan yang dapat dipraktekkan dalam pergaulan<sup>8</sup>

Terlepas dari itu semua, kandungan surat Al-furqan ayat 63 – 74 pada nilai pendidikan akan dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini. Berangkat

---

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Al Qur'an dan Hadits*, (Jakarta , Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 29

<sup>8</sup> Sholeh, *Ayat-ayat Hukum*, ( Bandung, CV. Diponegoro, 1976 ), hal. 207

dengan hal itu, maka penulis akan meneliti konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Furqan ayat 63 – 74. kemudian pada penjabarannya digunakan pendekatan tafsir dengan berusaha menafsirkan teks-teks ayat tersebut, untuk mendapatkan relevansinya dengan realitas yang ada di Indonesia khususnya dalam pendidikan Islam.

Dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini, penulis mengambil judul tesis “Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an ( Studi Analisis terhadap Surat Al-Furqan Ayat 63-74 )”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Furqan ayat 63-74 ?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surat Al-Furqan ayat 63-74 dengan realitas yang ada di Indonesia ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Furqan ayat 63-74
  - b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surat Al-Furqan ayat 63-74 dengan realitas yang ada di Indonesia.

## 2. Kegunaan penelitian

- a. Untuk mengetahui Al-Qur'an tentang pendidikan Islam dan penjabarannya atau penerapannya dalam wujud konseptual praktis.
- b. Mendorong umat Islam untuk selalu merujuk kepada Al-Qur'an sebagai petunjuk nyata bagi kehidupannya agar dapat dijadikan sebagai pedoman atau dasar dalam berfikir dan bertindak laku sehingga mampu mewujudkan sosok muslim sebagai insan kamil yang memiliki etika dalam pikiran dan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an tersebut.

## D. Metode Penelitian

### 1. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini akan difokuskan pada konsep pendidikan akhlak dalam Al Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 – 74.

### 2. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian atau kajian naskah, datanya diperoleh dan bersumber pada kepustakaan (library research), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti yang berkaitan dengan dengan penafsiran teks Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 – 74.

Adapun penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis (written words) maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>8</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Yang termasuk sumber primer adalah data dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber sekunder adalah data yang berupa acuan khusus yang berisi karya ilmiah yang berkaitan langsung dengan judul penelitian penulis, seperti buku, laporan penelitian, tesis dan lain-lain.

### 4. Analisis Data

Penelitian yang merupakan kajian pustaka ini dan sumber datanya berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63 – 74, dalam dianalisisnya menggunakan metode hermeneutika dengan tehnik tafsir dan ta'wil yang difokuskan pada kajian akhlak

Penelitian ini merupakan pendapat tafsir Al Maraghi dan tafsir Al Azhar, kemudian dianalisis dengan induksi.<sup>9</sup> untuk penarikan kesimpulan yang berkenaan dengan pendidikan akhlak

---

<sup>8</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda karya, 1994), hal. 5

<sup>9</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993),

## E. Kajian Pustaka

Pembahasan masalah pendidikan akhlak memang telah banyak disampaikan oleh para ahli, antara lain: “Membina Akhlak” oleh Drs. Katon Masyhur, yang membahas tentang seluk beluk materi akhlak, secara umum mengungkapkan akhlak kepada Allah, semua dijabarkan dengan dalil-dalil Al-Qur`an maupun Al-Hadis Nabi yang menunjukkan materi praktis pengajaran akhlak Islam. Kemudian tesis yang ditulis oleh Erawati Aziz, yang meneliti tentang surat Al Alaq kaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan yakni pendidik, peserta didik, tujuan, materi dan metode pendidikan. Selain itu tesis yang ditulis oleh N. Suwardi tentang konsep pendidikan anak bagi orang tua dalam surat Luqman ayat 12 – 19, juga tesis yang ditulis oleh M. Saidin tentang konsep pendidikan Akhlak dalam surat Al-Isra ayat 23 – 24.<sup>10</sup>

Dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang tersebut di atas, belum ada yang secara khusus membahas tentang pendidikan akhlak yang disebutkan dalam surat Al-Furqan ayat 63 – 74.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa menurut sepengetahuan penulis belum ada yang membahas secara tuntas tentang pendidikan akhlak dalam Surat Al-Furqan ayat 63 – 74. Berkaitan dengan hal ini maka dalam penelitian ini akan dicoba mengupas konsep pendidikan akhlak dengan menganalisis surat Al-Furqan ayat 63 – 74.

---

<sup>10</sup> M. Saidin, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur`an, kajian Tafsir al-Maraghi Surat al-Isra Ayat 23 – 24*, ( Yogyakarta, MSI UII, 2007 ), hal. 93

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam Al Qur'an surat Al Furqan ayat 63 – 74. Maka untuk lebih jelasnya penulis memandang perlu untuk memberikan suatu gambaran sebagai berikut:

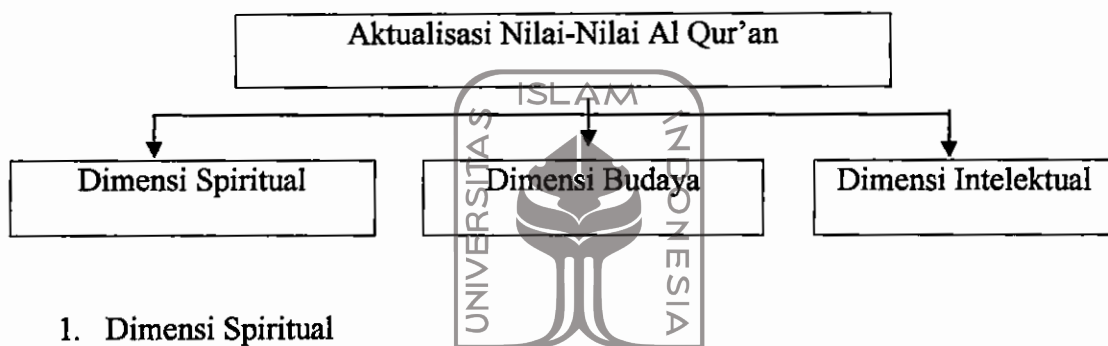
Di antara ciri-ciri pendidikan Islam adalah membentuk pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, memelihara apa yang telah dipelajarinya, mengembangkan ilmu yang diperolehnya sesuai dengan rel syariah, dalam rangka membentuk jiwa yang tenang, dihiasi dengan akhlak mulia, memiliki akal yang cerdas, fisik yang kuat serta banyak beramal untuk meraih kebahagiaan atau kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dengan demikian pendidikan akhlak dalam Islam merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan secara bertahap kepada individu, dikembangkan kepada pemberdayaan dan diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. (QS. Ali Imran, 3: 103), di samping juga pendidikan rukhiyah. Terdapat tiga tahapan pendidikan akhlak dalam Islam yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan individu yang meliputi kegiatan *Tilawah* (membaca ayat-ayat Allah), *Tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *Ta'lim al-kitab wa as-sunnah* (mengajarkan Al-Kitab dan As-Sunnah).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sujono, *Pentingnya Pendidikan Islam*, <http://materitarbiyah.wordpress.com>, diposkan tanggal 19 pebruari 2009

Selanjutnya konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an secara normatif bertujuan dalam kerangka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam 3 dimensi yakni dimensi spiritual, dimensi budaya dan dimensi kecerdasan/intelektual". Tiga dimensi tersebut harus dibina dan dikembangkan.<sup>12</sup> Adapun dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



### 1. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual ini meliputi masalah iman, taqwa dan akhlak mulia (yang tercemin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi Spiritual ini dapat tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Menurut Al-Qur'an bahwa Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, seperti

<sup>12</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisas*, hal. 7

sabdanya. *“Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menempurnakan akhlak yang mulia”*.( HR. Malik )<sup>13</sup>

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an tersimpul dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan kebijakan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya”. Hal ini berhubungan erat dengan upaya menunjukkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketaqwaan, ketundukan dan beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

## 2. Dimensi Budaya

Dimensi budaya dapat diartikan sebagai kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal Al-Qur'an menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan

<sup>13</sup> Jalaluddin Abdurrahman As-Sayuthy, *Al-Jami' As-Saghir*, ( Bairut, Kaaril Kutubil 'Alamiah, 1954), hal. 103

<sup>14</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisas*, hal. 8

bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.<sup>15</sup>

Tanggung jawab masyarakat yang dapat dilakukan dalam upaya penerapan nilai-nilai akhlak Al-Qur'an dalam pergaulan sosial. Langkah-langkah kegiatannya mencakup.

- a. Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela seperti menipu, membunuh, menjadi renteneir, menghalalkan harta orang lain, makan harta anak yatim, menyakiti sesama anggota mesyarakat dan sebagainya.
- b. Mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindari diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial seperti membela kejahatan, berkhianat, melakukan kesaksian yang palsu, mengisolasi diri dan masyarakat dan sebagainya.
- c. Menggalakan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan antar manusia dan lain-lain.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 9

d. Membina hubungan sesuai tata tertib, seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah dan lain lain.<sup>16</sup>

### 3. Dimensi Kecerdasan / Intelektual

Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas dan praktis. Saat ini kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ-ISQ dan lain-lain, diukur dengan tes prestasi di sekolah dan bukan merupakan prestasi dalam kehidupan. Dulu kecerdasan itu diukur dengan membandingkan usia mental dengan usia yang sama. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam.<sup>17</sup>

Selanjutnya konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan Ayat 63-74 secara sistematis dalam pola-pola bahasanya telah memiliki kandungan konsep pendidikan akhlak yang dapat dikembangkan melalui tiga dimensi tersebut di atas.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis ini penulis membagi menjadi lima bab dan setiap babnya terdiri dari sub-sub bab

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 10

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 11

Bab satu; Pendahuluan, bab ini meliputi : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian dan Kegunaan penelitian, Metode penelitian, Telaah pustaka, Kerangka teori, dan Sistematika penulisan.

Bab dua; Konsep dan Ruang lingkup pendidikan akhlak , bab ini meliputi: Pengertian dan dasar-dasar pendidikan akhlak, fungsi dan tujuan pendidikan akhlak serta ruang lingkup/materi pendidikan akhlak

Bab tiga; Kajian Tafsir terhadap Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63-74, bab ini meliputi : Asbabun Nuzul surat Al-Furqan ayat 63-74 dan Tafsir terhadap Surat Al-Furqan ayat 63-74,

Bab empat; Analisa Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63-74, bab ini meliputi: Pendidikan akhlak, pendidikan akhlak dalam Al Qur'an surat Al-Furqan ayat 63-74 dan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam QS. Al Furqan ayat 63 – 74 dengan realitas pendidikan Islam di Indonesia

Bab lima; Penutup, bab ini meliputi: kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONSEP DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Pengertian dan Dasar Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dapat ditinjau secara etimologi dan terminology dari beberapa pemikiran yang diberikan oleh para ahli pendidikan, berikut ini penjelasannya:

Pengertian pendidikan secara etimologi jika merujuk kepada bahasa Arab terdiri dari istilah “*tarbiyah*, *tadib* dan *ta’lim*”. Istilah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” berarti mendidik, sehingga untuk pendidikan Islam menggunakan istilah “*tarbiyah Islamiyah*”.<sup>18</sup> Penggunaan “*tarbiyah*” atau “*rabba*” tersebut sudah sejak zaman nabi Muhammad SAW sebagaimana terlihat dalam ayat Al Qur’ an dan Hadits Nabi. Dalam ayat Al Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Bumi Aksara, 1996 ), hal. 25

*Artinya : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil" .(QS.Al-Isra, 17: 24 )<sup>19</sup>*

Dalam bentuk kata kerja “rabba” juga diartikan mengasuh, memelihara dan mencipta.<sup>20</sup> Sebagaimana dalam ayat Al-Qur’an sebagai berikut :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

*Artinya : "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu". ( QS.Asy-Syu'ara, 26 : 18 )<sup>21</sup>*

Meskipun demikian istilah “*tarbiyah*” untuk konsep pendidikan menurut sebagian ahli pendidikan Islam dipandang memiliki kelemahan, di antaranya bahwa istilah “*tarbiyah*” terlalu umum sehingga dapat diterapkan tidak hanya terbatas pada manusia tetapi juga pada hewan, sehingga sulit diimplementasikan secara tepat. Istilah *tarbiyah* dalam Al-Qur’an tidak mencerminkan faktor esensial pengetahuan, intelektual dan kebijakan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti pendidikan dalam Islam dan bila *tarbiyah* dihubungkan dengan pengetahuan cenderung kepada pemilikan bukan pada proses penanamannya. Menurut Syed

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal 428

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, hal. 26

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 574

Muhammad Nuquib Al-Attas, bahwa dengan kelemahan pada konsep tarbiyah tersebut, maka untuk dipakai dalam pengertian pendidikan Islam adalah terlalu dipaksakan, dengan alasan karena tidak memiliki kemampuan untuk menggambarkan pendidikan dalam Islam secara penuh.<sup>22</sup> Sehingga menurut beliau sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa istilah “*tadib*” yang merupakan kata masdar dari kata kerja “*addaba*” dipakai sebagai istilah pendidikan.<sup>23</sup> Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه ابن حبان)

Artinya: “Tuhan telah mendidiku, maka Ia sempurnakan pendidikanku”. (HR. Ibnu Hibban)<sup>24</sup>

Dari kata “*addaba*” yang berarti mendidik, diturunkan pula kata “*adabun*” yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai derajat tingkat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hirarki itu serta sesuai dengan kapasitas, potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniyah seseorang. maka pendidikan di sini adalah sebagai pengenalan dan pengakuan yang

<sup>22</sup> Syed Muhammad Nuquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, ( Bandung, Mizan, 1992), hal. 65 - 74

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 13

<sup>24</sup> Jalaluddin Abdurrahman As-Sayuthy, *Al-Jami` As-Sagir*, hal. 14

berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian<sup>25</sup> Dengan demikian Nuquib Al-Attas menghendaki istilah “*tadib*” dijadikan sebagai konsep pendidikan dalam Islam, karena istilah “*tadib*” tersebut bukan sekedar pengasuhan anak didik menuju kesempurnaan semata, tetapi mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas sehingga memiliki peradaban yang tinggi.

Selanjutnya pengertian pendidikan dalam Islam lainnya adalah dengan istilah kata “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*” hal ini berdasarkan pada Al-Qur’an, di antaranya Firman Allah SWT:

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya : “ Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya” (QS.Al-Baqarah,2 :31)<sup>26</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ عُلْمًا مِّنْطِقِ الطَّيْرِ

<sup>25</sup> Syed Muhammad Nuquib Al-Attas, *Konsep*, hal. 52-63

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 14

*Artinya: "Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung " (QS. An-Naml, 27: 16) <sup>27</sup>*

Menurut Abdul fatah Jalal bahwa konsep “ta`lim” lebih unggul dibandingkan dengan konsep tarbiyah, apalagi kenyataan bahwa mengajarkan (ta`lim) membaca Al-Qur`an bukan sekedar dapat membaca melainkan membaca disertai dengan perenungan yang berarti pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dari membaca membawa pada *tazkiyah* (penyucian diri) sebagai dasar menerima *al-hikmah*, mempelajari al-hikmah harus secara integral tidak secara parsial, sedangkan orang yang mendapatkan hikmah adalah hamba yang baik. Dengan demikian pendidikan (ta`lim) adalah proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia menerima al-hikmah serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui dan berguna bagi dirinya.<sup>28</sup>

Penyebab perbedaan pendapat-pendapat tersebut adalah hasil Konferensi Pendidikan Islam I di Makkah Saudi Arabia pada tanggal 31 Maret – 8 April 1977 dalam masalah definisi pendidikan Islam yang secara umum bahwa pendidikan dalam islam terkandung

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 595

<sup>28</sup> Abd Al-Fatah Jalal, *Min Usul At-Tarbiyah fi Al-Islam*, (Kairo, Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1977), hal. 14, lihat Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, ( Jakarta, Logos, 1999 ), dalam uraian Karakteristik Pendidikan Islam.

di dalam tiga istilah : *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. "*The meaning of education in its totalily in the context of Islam is inherent in the connotation of the terms tarbiyah, ta'lim and ta'dib taken together.* ( Makna pendidikan secara lengkap dalam pandangan Islam adalah apa yang tercakup dalam keseluruhan istilah tarbiyah, ta'lim dan tadib ).<sup>29</sup>

Hal positif yang mendasari pencarian konsep ideal pendidikan dalam Islam adalah adanya kecenderungan pada perhatian yang cukup kuat dalam ilmu pengetahuan sebagai kritik terhadap dunia pendidikan Islam. Yaitu usaha untuk meluruskan kembali sikap pendidikan Islam terhadap ilmu pengetahuan yang telah menenmpatkan *al-ulum ad-din* pada kedudukan yang berlebihan sehingga cenderung mengabaikan *al-ulum ad-dunya*, dalam bahasa lain adanya penyebab kemunduran umat Islam disebabkan oleh adanya pandangan dan sikap dikotomis antara *al-ulum ad-dunya* dan *al-ulum ad-din*.

Selanjutnya rumusan pengertian pendidikan dalam Islam secara terminologi telah banyak dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam, di antaranya menurut Moh. Fadil Al-Jamaly bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat

---

<sup>29</sup> Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, ( Jakarta, Logos, 1999 ), hal. 23

kemaniaannya sesuai dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya.<sup>30</sup> Pengertian yang hampir sama juga adalah menurut Muhammad Munir Mursyi, bahwa pendidikan dalam Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena sesungguhnya Islam itu adalah agama fitrah dan segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrahnya.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Maksum bahwa Pendidikan adalah menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekuatan masing-masing dan mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan".<sup>32</sup>

Selanjutnya menurut Ahmad D. Marimba bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>33</sup> Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah "kepribadian muslim" yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>30</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, bumi Aksara, 1991), hal. 17

<sup>31</sup> Muhammad Munir Mursyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, ( Kairo, Dar al-Ma'arif, 1987 ), hal.

<sup>32</sup> Maksum, *Madrasah*, hal. 14

<sup>33</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al Ma'arif, 1980),

Islam.<sup>34</sup> Menurut Azyumardi Azra, bahwa Pendidikan adalah pendidikan manusia seutuhnya, rokhani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.<sup>35</sup>

Pengertian pendidikan yang menyangkut tentang penanaman kepribadian dan akhlak anak juga dikemukakan oleh Abdurrahman Nahlawi : Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan Individu maupun kolektif.<sup>36</sup> Kemudian menurut Musthafa Al -Ghulayaini: *Pendidikan* ialah usaha penanaman akhlak mulia dalam jiwa anak dan menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi watak atau mental spiritnya yang meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>37</sup>

Dari berbagai pengertian pendidikan dalam Islam menurut analisis Maksum,<sup>38</sup> bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam islam meliputi:

- 1). Pendidikan dalam Islam bagian dari proses rububiyah Tuhan, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa Allah adalah Al-Khaliq dan

<sup>34</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal. 9.

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi Manusia Milenium Baru*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), hal. 4

<sup>36</sup> *Ibid*, hal . 9 - 10

<sup>37</sup> *Ibid*, hal . 11

<sup>38</sup> Maksum, *Madrrasah*, hal. 28-31

Rabb al-'alamin yang dalam penciptaan memiliki konsistensi dan keteraturan yang disebut sunnatullah, sebagai aturan-aturan yang ditetapkan sendiri oleh Allah SWT. Dengan demikian dalam proses mengurus, memelihara dan menumbuh kembangkan alam secara teratur dan bertahap, dalam pengertian ini Allah SWT dipahami sebagai pendidik (*Murabbi*) yang sebenarnya. Kedudukan manusia dalam fungsinya sebagai pendidik merupakan wujud dari pelaksanaan khalifah dan kesempurnaan manusia.

- 2). Pendidikan dalam Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya, maksudnya tujuan pendidikan dan prosesnya memperhatikan unsur jasmani dan rohani, jiwa dan akal, nafs dan qalb sebagai satu kesatuan yang *organis* dan *dinamis* yang saling berinteraksi.

Pendidikan dalam hal ini merupakan usaha sadar untuk mengubah potensi yang dimiliki anak didik baik unsur jasmani maupun rohaninya menuju kesempurnaan kepribadian Islam yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan. Dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS Adz Dzaariyaat, 51: 56)<sup>39</sup>*

Senada dengan hal tersebut, Hery Noer aly, mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan usaha yang prosesnya dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam.<sup>40</sup>

- 3). Pendidikan dalam Islam selalu berkaitan dengan Agama artinya apapun yang dilakukan dalam pendidikan adalah memantapkan tauhid sebagai pemeliharaan fitrah manusia. Agama dijadikan sebagai sumber akhlak, moral, dan nilai tidak terbatas pada kaitannya dengan materi atau alam tetapi dalam kerangka praktik (amaliyah) dalam menuju keterpaduan antara jasmani dan rohani, kebahagiaan jasmani dan rohani, antara pribadi dan kelompok, antara khalifah dan al-abid. Dalam kaitan ini Djamaluddin<sup>41</sup> berpendapat bahwa Pendidikan dalam Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya. Pendidikan dalam Islam laksana mata uang yang mempunyai dua muka. *Pertama*, sisi keagamaan yang merupakan Wahyu Ilahi dan sunah Rasul, berisikan hal-hal mutlak dan berada di luar jangkauan indera dan

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 86

<sup>40</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 11-13.

<sup>41</sup> Djamaludin, dkk., hal. 12

akal (keterbatasan akal dan indera). Di sini wahyu dan sunnah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan indera dan akal budi manusia untuk memahami segala hakikat kehidupan. *Kedua*, sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin dapat diamati dan dicerna secara rasional, berbentuk pengalaman-pengalaman faktual maupun pengalaman fikir, baik yang berasal dari wahyu dan sunnah maupun dari para pemeluknya (kebudayaan). Sisi pertama lebih mendekatkan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia. Kedua sisi tersebut selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya. Karena memang pendidikan Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan ukhrawi.

Dengan demikian apapun definisi pendidikan dalam Islam tidak lepas dari ketiga prinsip tersebut, yang juga secara eksplisit di dalamnya menggabungkan tujuan pendidikan dan asumsi manusia atau anak didik dalam pandangan Islam.

#### **b. Pengertian Akhlak**

Secara etimologis Akhlak berasal dari bahasa Arab "*Akhlaq*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*Khuluq*" yang berarti

“tabi’at, perangai, tingkah laku, budi pekerti”<sup>42</sup> Dalam Al-Qur’an kata “khuluq” tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam, 68: 4)<sup>43</sup>

Adapun kata “akhlaq” dalam Al Qur’an tidak ditemukan tetapi banyak ditemukan dalam hadits-hadits Nabi SAW, salah satunya yang paling populer adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

Artinya: “Aku hanya diutus menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Malik)<sup>44</sup>

Selanjutnya kata “khuluq” memiliki persesuaian dengan kata “khalaqo” yang berarti menciptakan, dan kata “khalqun” yang berarti kejadian, erat juga dengan kata “khaliq” berarti pencipta dan “makhluaq” berarti yang diciptakan

Dari persesuaian dan erat kaitan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah timbul sebagai media yang

<sup>42</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), hal. 364.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an*, hal. 960

<sup>44</sup> Jalaluddin Abdurrahman As Sayuthy, *Al-Jami` As- Sagir*, hal. 103

memungkinkan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya serta makhluk lainnya..

Kata “budi pekerti” dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari akhlak berasal dari bahasa Sanksekerta terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi berarti sadar dan “pekerti” berarti “kelakuan”.<sup>45</sup>

Selanjutnya Akhlak secara terminologis, antara lain menurut Ahmad Amin mendefinisikan bahwa “Akhlak adalah dorongan kejiwaan seseorang yang menggerakkan kepada suatu perbuatan dan dilakukan berulang-ulang tanpa pemikiran terlebih dahulu”.<sup>46</sup> akan tetapi keadaan akhlak akan dipotret melalui perilaku baik maupun buruk. Maka bentuk kejiwaan dan perilaku merupakan satu kesatuan dalam orientasi keilmuan akhlak. Menurut Imam Ghazali, mengartikan akhlak adalah “ dorongan jiwa yang dari padanya timbul perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu”.<sup>47</sup>

Adapun menurut M. Quraish Shihab bahwa: “Akhlak adalah kelakuan manusia yang sangat beragam, dapat ditinjau dari berbagai

<sup>45</sup> Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan akhlak dalam Islam* ( Yogyakarta, UII Press, 1998), hal. 88

<sup>46</sup> Ahmad Amin, *Etika /Ilmu Akhlak* , ( Jakarta, Bulan Bintang, 1993 ), hal. 63.

<sup>47</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin, III*, (Mesir, Marsyad al Husaini, 1980), hal. 52 lihat juga Abdul Hamid Hakim, *Tauhid al-Akhlak*, ( Bukit Tinggi, Nusantara, 1995), hal. 48

sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta kepada siapa kelakuan itu ditujukan”.<sup>48</sup>

Dari pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa akhlak merupakan tingkah laku, kelakuan atau hal ihwal baik atau buruk yang melekat pada diri manusia, dilakukannya dengan mudah atas dasar kesadaran dan terus menerus atau berulang-ulang sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan.

Pembahasan mengenai akhlak dalam bidang filsafat merupakan satu bidang ilmu tersendiri yakni ilmu akhlak, sebagai ilmu yang sangat perlu dipelajari sebagaimana ilmu baru lainnya seperti sosiologi dan ilmu pendidikan,<sup>49</sup> ilmu ini termasuk di dalamnya bidang moral atau susila dan ini menjadi bagian dalam practical philosophy atau “*himmah `amaliyah*”. Adapun latar belakangnya adalah setelah watak dan kelakuan manusia berpengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat dalam segala aspeknya, menentukan corak, kondisi sosial, bersamaan pula dengan lahirnya system perbaikan sosial dan ekonomi, maka orang merasa perlu untuk lebih dalam mempelajari watak atau karakter manusia, termasuk bidang

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persolana Umat*, (Bandung, Mizan, 2007), hal. 33

<sup>49</sup> Djarnawi Hadi Kusuma, *Ilmu Akhlak, Cet. Ke 4* (Yogyakarta, persaruan Yogyakarta , 1999), hal.5.

filosofinya, ilmu jiwanya, dan pengaruhnya di alam sekitar yang mengelilingi manusia itu.

Hakekat '*akhlak*' sebenarnya lebih kepada faktor kejiwaan (Psikologis), sedangkan perwujudan akhlak itu yang merupakan hasil dari dorongan kejiwaan adalah 'perbuatan'. Dari perbuatan inilah yang akan menggambarkan seseorang berakhlak baik atau buruk. Sehingga perbuatan seseorang bisa baik atau buruk tergantung kepada sifat yang mendasarinya, disamping adanya peranan dari hati nurani dan nafsu.

Perbuatan manusia selain didasari oleh dorongan jiwa juga didasari oleh beberapa hal, antara lain: 1). Insting yakni dasar kelakuan manusia yang dibawa semenjak ia lahir. Dan insting ini juga ada pada hewan dan makhluk-makhluk lain. 2). Kebiasaan yakni suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukan. 3). Miliu atau lingkungan dan 4). Keturunan dari generasi sebelumnya yang terkadang mendominasi sikap, perbuatan, perilaku manusia pada generasi berikutnya.

Selanjutnya perbuatan atau perilaku seseorang dalam konteks etika Islam tidak mutlak untuk dapat menentukan perbuatan itu baik atau buruk, jika tidak diimbangi dengan petunjuk wahyu yang bersifat Ilahy. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dalam Islam merupakan pendidikan yang mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah serta

mensucikan diri dari dosa.<sup>50</sup> Di samping dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan.

Dalam persoalan akhlak, kadang masih terdapat salah paham dalam mendefinisikan akhlak dan etika dikalangan manusia, meskipun saling mempunyai korelasi (hubungan keilmuannya), sebagai contoh; teguran bagi seseorang yang berperilaku “tidak baik” dengan kalimat “kamu tidak berakhlak”, sementara ada juga teguran dengan kalimat “anda tidak beretika”, mungkin yang dimaksudkan adalah orang tersebut “tidak sopan” atau “tidak baik perilakunya” dan sebagainya.

Etika secara etimology merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” berarti watak kesusilaan, adat atau kebiasaan. Adapun secara epistemology “etika” adalah ilmu yang memepelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>51</sup> sebagaimana yang dikatakan oleh Franz Magis Suseno dalam bukunya “Etika Dasar”. Bahwa ternyata etika lebih kepada keilmuannya, bukan pada kerangka praktis perilaku manusia. Ia menggambarkan etika adalah ilmu yang mencari orientasi. Atau analisis kritis tentang keilmuan

<sup>50</sup> Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta, Friska Agung Insani, 2000), hal. 152

<sup>51</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta, Rjawari Pers, 1987), hal. 15

untuk mengetahui arti baik dan buruk. dengan kata lain etika adalah ilmu untuk mencari arti baik dan buruk.<sup>151</sup> Sedangkan menurut *Encyclopedia Britanica*, dinyatakan bahwa etika sebagai filsafat moral yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, benar, salah dan sebagainya.<sup>32</sup>

Jadi jelaslah bahwa etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatannya atau memberikan justifikasi baik buruknya tetapi tidak berkaitan langsung dengan perbuatan tersebut dan akal pikiran dijadikan parameter atau tolak ukurnya.

Dengan demikian antara etika dengan akhlak., sebenarnya terdapat perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Persamaannya terletak pada objek, yakni sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia, sedangkan perbedaannya terletak pada parameter, kalau etika menggunakan parameter akal, sedangkan akhlak menggunakan parameter agama, yakni dengan Al-Qur'an dan Hadis, etika dibatasi oleh sopan santun antar sesama manusia, dan hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Tetapi akhlak lebih luas maknanya yakni mencakup pula beberapa hal yang tidak

---

<sup>151</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Pokok-pokok Filsafat moral*, (Yogyakarta, Kansius, 1989), hal. 13

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 16

merupakan sifat lahiriyah, misalnya yang berkaitan sikap batin maupun pikiran”.<sup>53</sup>

Adapun istilah moral berasal dari bahasa Latin “mores” kata jamak dari “mos” yang berarti adat, kebiasaan atau cara hidup. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa “moral” adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti, susila. Adapun kata moral mendapat awalan “ber” menjadi “bermoral” berarti : mempunyai pertimbangan baik buruk.<sup>54</sup>

Moral biasanya bersentuhan langsung dengan aturan, undang-undang, tata susila dan adat istiadat yang menjadi kesepakatan dari komunitas tertentu. Sehingga moral biasanya sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, penuh tanggung jawab dan mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan atau kepentingan pribadi.<sup>55</sup> Aturan atau undang-undang dimaksud bisa yang datang dari Tuhan atau yang dibuat manusia, seperti di Indonesia; Pancasila, Undang-undang dasar 1945, Ketetapan MPR, Ketetapan Presiden dan sebagainya.

---

<sup>53</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan*, hal. 347

<sup>54</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai pustaka, 1999, hal. 665

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1971), hal. 8

Tolak ukur moral adalah norma yakni ukuran, aturan atau kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Sehingga bisa jadi nilai yang menjadi milik bersama dalam satu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama dan selalu mengandung sanksi dan pahala, kemudian norma itu diusahakan wujud kembali di dalam perbuatan, jika perbuatan tersebut sesuai dengan norma akan mendapat pujian, balas jasa dan sebagainya, tetapi jika sebaliknya akan mendapat hukuman, celaan dan sebagainya.<sup>56</sup> Al hasil norma dalam rangka untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku dan peran tertentu.

Kekhususan norma moral inilah harus banyak diperhatikan terutama yang berlaku dalam bidang atau situasi khusus. misalnya dalam norma teknis dan permainan, ada aturan bahwa tangan tidak boleh menyentuh bola, hanya berlaku sewaktu main sepak bola. Begitu kita berhenti bermain, aturan itu dapat kita lupakan. Begitu pula Peraturan atau tata tertib di kampus hanya berlaku sewaktu di kampus atau sekolah tersebut. Juga dalam norma secara umum seperti norma sopan santun hanya berlaku berdasarkan suatu kebiasaan, namun pada suatu saat dapat saja diubah contoh: cara makan dan sebagainya

---

<sup>56</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, hal. 20

Begitu pula halnya norma hukum yakni norma yang pelaksanaannya dapat dituntut dan dipaksakan serta pelanggarnya ditindak dengan pasti oleh penguasa sah dalam masyarakat. Dan biasanya berlaku berdasarkan undang-undang atau perundang-undangan.. dalam prakteknya norma ini juga bisa dilanggar yakni bisa terjadi demi tuntunan suara hati dan demi kesadaran moral, seseorang harus melanggar hukum walaupun kemudian dihukum, hal itu tidak berarti bahwa ia buruk. Hukum tidak dipakai baik buruknya seseorang sebagai manusia, melainkan untuk menjamin tertib umum.<sup>57</sup>

Norma moral adalah sesuatu yang dipakai dan menjadi dasar yang menentukan bagi masyarakat untuk mengukur dan menilai seseorang, meskipun belum tentu pelanggarnya dapat ditindak dan dituntut pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa baik buruknya suatu tindakan secara moral hanya bersifat lokal. Perbedaan dengan akhlak adalah bahwa akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur Al-Qur'an dan As-sunah, etika dengan tolak ukur akal pikiran sedangkan moral menggunakan tolak ukur adat istiadat atau norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Adapun perbedaan secara khusus antara moral dan etika, yakni etika lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan moral lebih

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 22

bersifat praktis. Disamping itu, etika lebih bersifat universal sedangkan moral bersifat lokal.

Jadi kelebihan dan kekurangan etika dari ajaran moral yakni; kelebihannya: etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Sehingga ajaran moral dapat diibaratkan dengan juknis-juknis bagaimana seseorang harus melakukan pembangunan dalam suatu gedung, sedangkan etika memberikan kita tentang struktur dan konstruksi bangunan tersebut, sedangkan kekurangannya; etika tidak berwenang untuk menetapkan apa yang boleh manusia lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh beberapa pihak yang memberikan ajaran moral

Selanjutnya dasar-dasar perilaku manusia untuk menentukan baik dan buruknya adalah:

### 1. Insting (instinct)

Insting ialah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu dan tiada di dahului oleh latihan. Dalam kosmologi filasafat kuno eksistensi manusia dilakukan sebagai lembaran yang putih. Begitu juga dalam pandangan Islam, manusia dilahirkan pada posisi fitrah (suci), ibarat kertas belum terubuhi oleh warna tinta setetesapun. Oleh para pendidik di ukir menurut apa yang ia kehendaki. atau

manusia itu ibarat tepung yang cair, oleh pendidik dicetak menurut apa yang ia sukai.<sup>58</sup>

Pola atau teori ini memperjelas bahwa manusia itu dilahirkan sebagai lembaran terukir, diukir oleh orang-orang tua dan nenek moyangnya, karena waktu ia lahir dengan cepat melakukan perbuatan insting sebagaimana halnya yang dilakukan oleh binatang. Dengan kata lain, insting adalah perilaku atau perbuatan yang dibawa semenjak ia lahir.

Selanjutnya jenis-jenis insting pada manusia atau hewan adalah :

- a. Insting menjaga diri pribadi yaitu: suatu perbuatan/prilaku untuk melestarikan dirinya sendiri. Seperti kita saksikan dengan indrawi kita bahwa tiap-tiap binatang yang besar atau kecil, tinggi atau rendah, selalu berusaha sejak ia lahir untuk berkembang, berusaha yang ia dapatkan untuk menghasilkan makanannya, dan berusaha lolos dari mati. Dan juga kita amati ia berusaha akan hidup dalam suatu lingkungan walaupun buruk. Ia berusaha menyesuaikan dirinya agar cocok dengan lingkungan hidupnya. Insting ini dipunyai oleh jutaan makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini, termasuk binatang,

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 14

tumbuh-tumbuhan. Mereka hidup menurut dan sesuai dengan instingnya sendiri.

- b. Insting menjaga jenis yakni insting yang paling kuat dan paling banyak dalam kehidupan. Gambaran yang lebih nyata tentang insting ini adalah suka bercumbu-cumbuan, yakni pertukaran cinta antara jantan dan betina. Insting ini adalah sumber kelakuan atau perilaku manusia, seperti perilaku bagi para pelajar yang ingin sukses dalam ujiannya, ia akan selalu belajar dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang ingin tinggi status sosialnya, ia akan berusaha dengan keras agar dapat tercapai. Semuanya adalah manifestasi dari dorongan insting. Sehingga insting ini apabila diatur dengan sebaik-baiknya tentu menjadi sumber kebahagiaan, kalau tidak, tentu menimbulkan kesengsaraan. Insting menjaga jenis terkadang sangat kuat, sehingga menjadikan lemah insting menjaga pribadi, sebagai contoh adalah orang tua / ibu-bapak rela meninggalkan kesenangannya demi kesenangan anak-anaknya, bahkan sampai taruhan nyawa sekalipun.
- c. Insting takut, insting ini ada pada manusia semenjak kanak-kanak sampai mati, namun insting ini dengan insting lainnya terkadang suka tumpang tindih dan selalu mengikuti perjalanan manusia di masa primitive sampai kemajuannya. Manusia takut

atas kemajuan dirinya, kemiskinan, mati, takut tidak takut status sosialnya dan lain sebagainya. Akan tetapi insting takut tidak boleh dibuang atau dibunuh, karena insting ini dapat menjadikan motivasi manusia untuk lebih maju, contohnya; manusia takut tidak bisa hidup dengan cukup, maka ia berusaha dengan keras agar memenuhi kebutuhannya. Pelajar takut tidak lulus dalam ujian, maka ia akan belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian insting ini juga bermanfaat apabila dibina dan diarahkan dengan baik.

## 2. Adat kebiasaan

Suatu perbuatan apabila dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut “adat kebiasaan”, hampir seluruh perbuatan manusia merupakan jelmaan dari adat kebiasaan, seperti berjalan, berlari, cara berpakaian, berbicara, dan lain sebagainya.

## 3. Turunan dan lingkungan

Turunan adalah perpindahan beberapa sifat dari pokok-pokok kepada cabang-cabang, seperti turunan sifat manusia, sifat bangsa. Sifat-sifat tersebut menurun kepada generasi berikutnya, contohnya: suka pemaarah, suka menolong, lemah lembut, iri, dengki dan lain sebagainya. Yang berhubungan dengan keturunan bangsa seperti bentuk muka, warna rambut,

postur tubuh, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menjadi dasar perilaku manusia.

Selanjutnya lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi kita, baik berupa lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku. Oleh karena itu dapat diamati perbedaan forma dan karakter orang yang hidup di gurun pasir dengan mereka yang hidup di pesisir pantai, antara mereka yang di perkotaan dan yang di pedesaan, biasanya mereka yang hidup di gurun sikap dan perilakunya lebih keras dibandingkan dengan yang hidup di luar gurun. Juga yang hidup di perkotaan pola pikirnya biasanya lebih maju ketimbang yang hidup di pedesaan. Dengan kata lain lingkungan merupakan bagian yang dapat menentukan pola dan warna perilaku manusia.

Dari dasar-dasar tersebut di atas bisa dapat menjadi suatu pijakan dan referensi dalam pembentukan perilaku seseorang. Akan tetapi masih ada cara pandang yang berbeda bagi manusia untuk menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah. Kita tidak bisa menjeneralisir bahwa seluruh perilaku buruk berarti buruk untuk semua, juga perilaku baik berarti baik untuk semua. Karena baik atau buruk ada ukurannya., buruk bagi kita belum tentu buruk bagi orang lain, juga sebaliknya, baik menurut orang lain belum tentu baik menurut kita. Contohnya: memegang kepala orang lain

menurut orang dan masyarakat Arab dianggap baik. Tetapi dianggap buruk bagi kita orang Indonesia. Ini menunjukkan bahwa ternyata baik dan buruk diukur dari adat kebiasaan atau adat istiadat.

Berbeda juga pada aliran atau paham Hedonisme yang menganggap bahwa baik dan buruk tergantung pada kesesnya, yakni perbuatan yang menghasilkan kebahagiaan lahir atau batin maka perbuatan itu dianggap baik, sedangkan yang mendatangkan kesengsaraan dianggap buruk. Aliran ini biasanya banyak dianut oleh masyarakat modern yang lebih cenderung kepada kehidupan materialis, pragmatis, kapitalis.<sup>59</sup>

Dengan demikian sikap dan perilaku manusia tidak bisa ditentukan atau didasarkan pada norma-norma susila yang berjalan di komunitasnya sendiri, tetapi secara filosofis juga didasarkan pada dasar-dasar perilaku manusia yang meliputi insting atau pembawaan lahir, kebiasaan, keturunan dan lingkungan serta watak.

Selanjutnya akhlak Islam dalam penentuan perilaku manusia lebih ditentukan pada dasar norma Ilahiyah atau wahyu, di samping pada norma-norma yang lain sebagai juri untuk menentukan bahwa suatu perbuatan adalah baik atau buruk, benar atau salah, Selain itu wahyu Tuhan atau Al-qur'an difungsikan sebagai pembimbing terhadap sikap, tingkah laku manusia

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 74

khususnya umat Islam agar terbentuk manusia yang tidak jauh melenceng dari ketentuan-ketentuan dan hakekat sikap manusiawinya.

## 2. Dasar Pendidikan Akhlak

Setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja dalam mencapai tujuannya dipastikan memiliki dasar atau landasan berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, mengingat kedudukan akhlak yang istimewa dalam pendidikan Islam yang selalu berusaha memperlakukan manusia secara utuh, meliputi pikiran, tingkah laku, fisik, akal dan ruhnya juga memiliki dasar landasan yang kokoh dari semua kegiatan dan perumusan tujuannya.<sup>60</sup>

Dasar pendidikan akhlak adalah identik dengan dasar pendidikan Islam dan ajaran Islam itu sendiri. Semuanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sesuai sabda Nabi Muhammad SAW:

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكنم بهما كتاب الله وسنة رسوله  
(رواه مالك)

*Artinya: "Sungguh telah aku tinggalkan untuk dua perkara tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang pada keduanya, yaitu: Kitabulloh dan sunnah Rasul-Nya. (HR Malik)<sup>61</sup>*

<sup>60</sup> Hery Noer Aly, *Watak*, hal. 149

<sup>61</sup> Jalaluddin Abdurrahman As Sayuthy, *Al-Jami` As- Sagir*, hal. 130

Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk *qiyas*, *ijma'* yang diakui sebagai *ijtihad*, dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak dengan selalu merujuk kepada kedua sumber asal (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai sumber utama.<sup>62</sup>

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri dari dua prinsip besar, yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.<sup>63</sup>

Al-Qur'an disamping mengandung unsur teologis dan yurisprudensi, juga sangat memperhatikan dengan persoalan muamalah yang berhubungan dengan interaksi sosial, yang membicarakan bagaimana kode etik dalam pergaulan, bagaimana seharusnya seorang anak terhadap orang tuanya, bagaimana seharusnya sikap yang muda terhadap yang tua,

---

<sup>62</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Rajafindo Persada, 1994 ), hal : 37

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan*, hal. 19

cara makan, mandi, berbicara, yang semuanya ada dalam pembahasan ilmu akhlak.

Islam adalah agama yang bermisi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah menyangkut hal tersebut di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah SWT berfirman :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan., Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq, 96: 1-5).<sup>64</sup>*

Dari ayat- ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia dari segumpal darah, selanjutnya untuk memperkokoh dan terpelihara keyakinannya hendaklah manusia melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan tidak hanya itu Tuhan juga memberikan bahan atau materi pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini, Allah SWT berfirman :

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 1079

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :*"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar" ( QS.Al-Baqarah, 2: 31 ).*<sup>65</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana, serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat benda itu.

Dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan agar manusia dapat menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Hal ini karena pendidikan juga termasuk ke dalam usaha atau tindakan lingkup muamalah di mana ia mampu menentukan corak dan bentuk amal kehidupan manusia sebagai pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dalam Surat Luqman, 31:13-19 yang menceritakan tentang Luqman dalam menerapkan

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 14

prinsip materi pendidikan yang menyangkut masalah keimanan, akhlak, ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menyangkut masalah pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam khususnya pendidikan akhlak harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

#### **b. As-Sunnah**

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Adapun yang dimaksud pengakuan Rasulullah SAW adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. As-Sunnah juga berisi masalah akidah, syari'ah dan petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk menjadikan manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama, sebagai bukti: *pertama*, Beliau Rasul telah menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam sebagai tempat untuk mendidik para sahabat. *Kedua*, Beliau memanfaatkan tawanan perang dengan mengajarkan baca tulis, *ketiga*

Beliau mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam untuk menyebarkan Islam. Semua itu dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.<sup>66</sup>

Kaitannya Rasulullah SAW sebagai juru didik, maka M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan: bahwa pada suatu hari Rasul keluar dari rumahnya dan Beliau menyaksikan adanya dua pertemuan. Dalam pertemuan pertama, menyaksikan orang-orang yang berdoa kepada Allah Azza wajalla, untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dalam pertemuan kedua menyaksikan orang-orang yang sedang memberikan pelajaran. Maka Beliau langsung bersabda :

أما هؤلاء فيسئَلون الله فإن شاء أعطاهم وإن شاء منعهُم.

أما هؤلاء فيعلِّمون الناس وإنما بعثت معلِّمًا

Artinya : "Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah bila Tuhan menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkan. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan Saya sendiri diutus untuk menjadi juru didik"

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan yang kedua ini.

Praktik ini membuktikan kepada umatnya, suatu contoh terbaik betapa

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan*, hal. 21

rasul mendorong orang mengajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.<sup>67</sup>

Dalam lapangan pendidikan menurut Abdurrahman An Nahwawi, Sunnah Nabi SAW mempunyai dua faedah :

1). Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.

2). Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.<sup>68</sup>

Di samping itu juga pribadi Rasulullah sendiri, kata Muhammad Quthub, merupakan contoh hidup serta merupakan bukti konkret system dan hasil pendidikan Islam.<sup>69</sup> Hal ini diakui oleh Allah SWT dengan firman-Nya :

الْبَعْثُ إِلَى الْأَنْبِيَاءِ الْأَنْبِيَاءِ الْأَنْبِيَاءِ

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)

<sup>67</sup> M.Athiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah*, Alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Bulan Bintang Jakarta. 1970), hal. 36 - 37

<sup>68</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Aslibuha fi al-Baryt wa al-mujtama'*, (Damaskus Dar al-Fikr, 1979), hal. .23-24, lihat Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 43

<sup>69</sup> Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, (Bandung, Al Ma,arif, 1984), hal.13

*hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(QS.Al-Ahzab, 33: 21).<sup>70</sup>*

Sunnah sebagai penjelasan terhadap Al-Qur'an, mengambil dua bentuk :nilai-nilai dan kaidah-kaidah normative serta teknik-teknik praktis histories. Bentuk *pertama* bisa dikembangkan dalam hirarki nilai, sehingga tidak mungkin ada pertentangan antara nilai pokok dan nilai cabang, bentuk *kedua* ini bisa diubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Umpamanya, dengan menelaah kembali apakah teknik-teknik pendidikan yang digunakan Rasul masih relevan atau tidak dan apakah cukup memadai ataukah belum untuk diterapkan di masa sekarang?.

Ulama muslim telah menyadari dan memahami pentingnya tindakan mendidik yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, antara lain ulama penyusun kitab hadits-hadits Rasul yang berorientasi pada pendidikan, Abdul Azham al Munziri ( 581-656 H) dengan kitabnya *Al -Targib wa al-Tarhib* berisi tentang penanaman motivasi untuk cinta mengerjakan kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat, juga membahas berbagai aspek kehidupan, material, spiritual, financial, individual, sosial, peribadatan dan intelektual. Ada pula ulama yang membahas hadis Rasul dan kehidupannya untuk meniggali topic pendidikan, seperti Ibnu Qayyim al Jauziyah dengan karyanya kitab *Tuhfa al-Maudud fi ahkami al-Maulud*, Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari dengan

---

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 670

karyanya *al-Adab al-Mufrid*. Karya. Yang terakhir ini adalah kitab pendidikan Nabawi yang mengandung beberapa tuntunan sekitar pendidikan dan perilaku terhadap anak-anak yatim, perilaku sosial, serta menyayangi, mencium dan bercanda dengan anak-anak.<sup>71</sup>

### c. Ijtihad atau Ra'yu

Ijtihad menurut para fuqaha adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah, Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid, tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah SAW wafat. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja bidang materi atau isi, tetapi juga dalam bidang sistem dalam artinya yang luas.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 45

<sup>72</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 21

Ijtihad tidak hanya dimaksudkan pada hal-hal yang bersifat syar'i semata, akan tetapi juga bisa diterapkan ke dalam persoalan di luar syar'i. seperti pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, peradaban manusia, budaya dan lain-lain. Memang ijtihad pada masa Nabi SAW kebanyakan berkisar di bidang fiqih, akan tetapi Nabi juga pernah memberikan sinyal kepada para sahabat berkaitan dengan urusan dunia. Beliau saat ditanya oleh salah satu sahabat mengenai permasalahan dunia, Beliau menjawab: "anda lebih tahu tentang urusan duniamu ". Sinyalemen ini menunjukkan bahwa ' Ijtihad ' bisa berlaku pada persoalan apa saja.

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupu interaksi sosial dan sebagainya.<sup>73</sup>

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebagai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka

<sup>73</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1988), hal, 87-

perincian itu adalah hanya sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Rasul Allah wafat, ajaran Islam telah tumbuh, dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.<sup>74</sup>

Ijtihad sebenarnya sudah dilakukan oleh para ulama sejak masa sahabat, namun ternyata literatur-literatur yang ada menunjukkan bahwa ijtihad masih berpusat pada hukum *syara'* yakni proposisi-proposisinya berisi sifat-sifat syariat ( wajib, haram dan sunnah) yang disandarkan pada perbuatan manusia, baik lahir maupun batin.<sup>75</sup> Sehingga Ijtihad dalam bidang pendidikan hampir tidak terdengar. Penyebabnya barang kali merujuk pada kondisi sosial umat di masa lalu. Persoalan kenegaraan, perdagangan, perkawinan, dan sebagainya dalam tema-tema fiqih terlihat atau tampak merupakan masalah pokok pada masa itu, sementara persoalan pendidikan cukup diatasi oleh konvensi-konvensi yang ada. Meskipun demikian, ada sebagian ulama yang peduli terhadap masalah pendidikan, di antaranya kelompok Ikhwan Al-Shafa , al-Ghazali, Ibnu Khaldun, al-Zarnuji, al-Kanbin dan al-Ansari<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 22

<sup>75</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 48

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 18

Selanjutnya Ijtihad dalam bidang pendidikan perlu mengimbangi ijtihad dalam bidang fikih (lahir dan batinnya), karena itu merupakan suatu usaha pembudayaan dan pengalihan terhadap isi budaya itu, sedangkan ruang lingkupnya bisa dalam masalah filsafat pendidikan Islam dan masalah ilmu pendidikan Islam.

Dalam lingkup ilmu pendidikan Islam, pernyataan Al-Qur'an dan Sunnah hendaknya dipilah mana yang bernilai normative dan bernilai teknik-teknik praktis, sehingga tidak terjadi salah perlakuan, tidak dengan pembuktian secara empiris terhadap apa yang diyakini. Sementara itu, hasil pikir para ulama seperti, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun masih terbuka untuk dikaji ulang guna dicari kemungkinan penerapannya di masa sekarang bahkan masa-masa selanjutnya.

Selanjutnya Al-Qur'an sebagai landasan atau dasar dalam pendidikan akhlak sesungguhnya telah memiliki nilai-nilai dasar konseptual akhlak yang komprehensif dan khas dalam karakteristiknya, di antaranya adalah :

- 1). Akhlak dalam Al-Qur'an mencakup hal-hal yang bersifat umum dan terperinci, ada ajaran akhlak yang dijelaskan secara umum tetapi ada juga yang diterangkan secara mendetail sebagai contoh ayat yang menjelaskan akhlak secara umum yang menyerukan perintah untuk berakhlak secara umum : untuk berbuat adil, berbuat keadilan,

melarang perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana dalam firman Allah SWT :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl, 16: 90)*”<sup>77</sup>

Selanjutnya contoh ayat Al-Qur’an yang menjelaskan masalah akhlak secara terperinci yang menunjukkan larangan untuk saling mencela, serta larangan memanggil dengan gelar yang buruk, sebagaimana firman Allah SWT :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ  
وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih*

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur`an*, hal. .647

*baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang buruk". (QS. Al-Hujarat, 49: 11)<sup>78</sup>*

2). Akhlak dalam Al-Qur'an bersifat menyeluruh

Dalam konsep Al-Qur'an, akhlak itu meliputi seluruh kehidupan muslim baik dalam beribadah secara khusus kepada Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk, seperti akhlak dalam mengelola sumber daya alam,, menata ekonomi, menata politik, kehidupan bernegara, kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.<sup>79</sup>

3). Akhlak dalam Al-Qur'an sebagai buah dari keimanan

Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan. Jika iman dapat diibaratkan sebagai akar sebuah pohon, sedangkan ibadah merupakan buahnya. Iman yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang teratur dan membuahkan akhlakul karimah. Lemahnya iman dapat terdeteksi melalui indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahkan akhlak al-karimah.<sup>80</sup>

4). Akhlak dalam Al-Qur'an menjaga konsistensi cara dengan tujuannya, tidak dibenarkan cara mencapai tujuan bertentangan dengan syariat sekalipun dengan maksud mencapai tujuan yang baik. Karena hal

<sup>78</sup> *Ibid*, hal .647

<sup>79</sup> Sidik Tono dkk, *Ibadah*, hal. 93.

<sup>80</sup> *Ibid*, hal.93

tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak al-karimah, ini untuk menjaga konsistensi cara mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan itu sendiri. Komitmen Al-Qur'an dalam melatarbelakangi pentingnya nilai-nilai akhlak al-karimah atas dasar firman Allah SWT, yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(QS. Al-Qalam, 68: 4)<sup>81</sup>

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya kepada Nabi Muhammad SAW, karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah “*khuluqun azim*” menunjukkan keagungan moralitas Nabi Muhammad SAW. Banyak para Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi hanya Nabi Muhammad SAW yang mendapat pujian akhlak mulia itu, sekaligus ketegasan Allah SWT yang secara transparan bahwa akhlak Rasulullah adalah sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya dan idola yang diteladani (*uswah al-hasanah*).

## B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Akhlak

### 1. Fungsi Pendidikan Akhlak

---

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 960

Secara mikro bahwa fungsi pendidikan akhlak sejalan dengan fungsi pendidikan Islam yakni untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>82</sup>

Pada dasarnya sifat asal manusia adalah baik dan manusia selalu ingin kembali kepada kebenaran sejati (Allah). Salah satu konsep yang menonjol berkenaan dengan masalah ini adalah fitrah. Fitrah manusia adalah mengakui dan mempercayai Allah SWT sebagai Tuhannya. Dorongan ini adalah alamiah (biologis) sifatnya. Ia ada sebelum manusia diturunkan ke bumi.<sup>83</sup> Firman Allah SWT:


  
 وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
 عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا  
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٣٧﴾

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian*

<sup>82</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1994), hal. 12

<sup>83</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994), hal. 160.

itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (QS.Al-A`raf, 7: 172).<sup>84</sup>

Dari ayat tersebut jelas bahwa dalam diri manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan meng-EsakanNya., maka pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada dalam relung jiwanya sejak zaman azali. Namun adanya perpaduan ruh dengan tubuh, dan tuntutan-tuntutan kehidupannya di dunia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan memakmurkan bumi, telah membuat pengetahuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan dan kesiapan alamiah untuk meng-EsakanNya menjadi lengah dan lupa serta sembunyi dalam alam bawah sadarnya.<sup>85</sup>

Secara makro bahwa pendidikan akhlak juga berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai Islam<sup>86</sup> Mentransfer ilmu pengetahuan untuk mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya sendiri dan alam sekitarnya sehingga dengannya akan timbul kreativitas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### a. Mewariskan Nilai Islam

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, hal. 250

<sup>85</sup> Djameluddin Ancok, *Psikologi Islam*, hal. 160-161

<sup>86</sup> Muhaimin *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum.*, (Solo, Ramadhani, 1991), hal. 63

Dalam ensiklopedi Britania dikatakan bahwa : “*Value is determination of quality of on object which involves any sart or appreciation or interest*”. (Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat).<sup>87</sup>

Green memandang, bahwa nilai sebagai kesadaran yang secara relative berlangsung dengan disertai terhadap objek, ide dan perseorangan. Berbeda dengan Woods, yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>88</sup>

Nilai bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh pancaindera, sedangkan yang dapat ditangkap adalah barang atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang terbentuk kenyataan dan konkret. Oleh karena itu, masalah nilai bukan soal salah benar, melainkan soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga nilai bersifat subjektif.

Sarjana-sarjana sosiologi sering menyebut nilai sebagai norma-norma sosial. Ini dapat dilihat bahwa semua masyarakat sedikit banyaknya ditemukan konsep yang jelas mengenai tingkah laku itu disebut sebagai keharusan-keharusan yang ideal.

---

<sup>87</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1986), hal. 133

<sup>88</sup> Wila Huly, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1982), hal. 146.

Karena nilai bersifat subjektif, maka yang dianggap baik atau sesuai dalam suatu masyarakat, belum tentu tidak baik atau sesuai bagi masyarakat lainnya karena perbedaan kondisi.

Agama pada umumnya menerangkan fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukan sekedar kumpulan nilai yang bercampur-aduk, melainkan membentuk tingkatan (hierarki). Dalam hierarki ini agama menetapkan nilai yang tertinggi.

Dalam masyarakat Islam, nilai tertinggi adalah nilai yang bersumber pada Allah (nilai Ilahi). Nilai Ilahi ialah nilai yang ditetapkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai ini bersifat statis hal ini yang dapat dilihat dalam Al-Qur'an( QS.Al-Maidah,5: 3, QS. Al-An'am, 6: 115, QS. Al-A'raf, 7: 137, dan QS. Hud,11: 119).

Di samping nilai Ilahi, terdapat pula nilai insani, yaitu nilai tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis (QS.Al-Insyiqaq, 84: 19, QS. Ar-Ra'd, 13: 11 dan QS. Al-Anfal, 8: 53), sedangkan keberlakuan dan kebenaran bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu (QS.Yunus, 10: 36 dan QS. Al-An'am, 6: 116).

Nilai insani dapat diperkaya isinya melalui tafsir dan juga ijthihad para ulama dengan tetap mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai nilai Ilahi.

Permasalahan pendidikan akhlak dalam Islam adalah selalu berhadapan dengan tantangan dan tuntutan hidup umat manusia yang semakin kompleks, di mana nilai Islam tidak akan berfungsi secara aktual dan kontekstual dalam proses perkembangan kehidupan manusia di segala bidang tanpa ditransformasikan melalui proses pendidikan dalam berbagai modelnya.

Pewarisan nilai Islam atau akhlak ini bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat tidak akan terpelihara dan akhirnya berakhir dengan kehancuran masyarakat tersebut. Ambil saja contoh, apabila kejujuran sudah diabaikan dalam suatu masyarakat, maka yang terjadi adalah masyarakat yang tidak tertib, saling membohongi dan penuh kemunafikan.

Upaya pendidikan ialah institusi analisis nilai yang terbaik, seperti Freeman Butt dalam bukunya "*Cultural History of Western Education*", menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan

terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta penyesuaian terhadap nilai. Dari sudut pandang Islam, pendidikan akhlak berfungsi sebagai pewarisan dan pengembangan nilai-nilai *Dinul al-Islam* serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan.<sup>89</sup>

b. Memindahkan Ilmu Pengetahuan

Transformasi pendidikan dalam arti keilmuan, sudah terjadi semenjak dahulu, yaitu pada zaman keemasan Islam pada masa bani Abbasiyah sekitar abad ketiga Hijriyah. Dimana para khalifah pada masa ini antusias untuk menerjemahkan ilmu-ilmu dari Yunani (filsafat) maupun ilmu-ilmu Barat, yang terkenal dengan istilah “Gerakan Penterjemahan”. Bukan hanya dalam penterjemahan saja, lebih dari pada itu disiplin keilmuan seperti “*Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadits, Tajwid, Ilmu Fiqh, Tasawuf, Ilmu Kalam (teologi)* dan lain sebagainya.

Dalam dunia pendidikan, istilah memindahkan ilmu pengetahuan disebut *transfer of training* (pemindahan latihan). Yang dimaksud transfer di sini kaitannya dengan akhlak ialah pemindahan kebiasaan-kebiasaan berfikir, berperilaku dalam

---

<sup>89</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, hal. 24

menguasai pengetahuan atau keterampilan dari satu bidang pembelajaran kepada bidang pembelajaran lainnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai nilai fungsional dalam rangka transfer pengetahuan dan pengalaman hidup. Dalam hal ini maka sekolah mempunyai fungsi untuk menyediakan kesempatan yang sebanyak-banyaknya guna memberikan kepada anak didik, sikap, kebiasaan, keterampilan dan alat-alat pengetahuan yang nilainya dapat digunakan sebagai dasar penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>90</sup>

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan Muhammad Hatta mengatakan: “Tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya, ataupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam”.<sup>91</sup> Sedangkan menurut Jujun S. Sumantri bahwa: “Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan, atau cara mencari pengetahuan tentang apa pun yang terbatas pada objek empiris dan menjunjung kebenaran di atas segalanya.”<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> L.Crow and Crow, *Educational Psychology*. Alih bahasa oleh Abdurrahman Abror, dengan judul *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Nur Cahaya, 1989), hal. 393

<sup>91</sup> Endang Shaifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1987), hal.47

<sup>92</sup> Jujun S.Sumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Surabaya, Yayasan Obor Indonesia, 1991), hal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang memiliki ciri-ciri dan syarat-syarat tertentu, yaitu empiris, rasional, sistematis, dan menjunjung kebenaran di atas segalanya.

Dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan merupakan jembatan yang penting untuk mengantarkan manusia atau anak didik dalam mencapai tujuan pendidikannya dan kesempurnaan kepribadiannya. Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak, maka R.B.S Fudyartanta, telah mengatakan bahwa: "Ilmu pengetahuan memiliki 4 fungsi yakni:

- 1). Fungsi deskriptif menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu obyek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.
- 2). Fungsi mengembangkan : melanjutkan hasil penelitian yang lalu dan menemukan ilmu pengetahuan yang baru
- 3). Fungsi prediksi : menanamkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan – tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
- 4). Fungsi kontrol : berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

Tegasnya fungsi ilmu pengetahuan adalah untuk kebutuhan manusia di berbagai bdangnya.<sup>93</sup> Adapun menurut Jujun S. Sumantri bahwa: Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan mempunyai beberapa fungsi diantaranya ialah :

1). Ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran

Dengan menggunakan kekuatan intelegensi yang dibimbing oleh hati nurani manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya, sekalipun hasilnya relative. Kebenaran tersebut sebagai tonggak sejarah yang pasti dilalui oleh semua manusia dalam perjalanan untuk mencapai kebenaran mutlak. Keyakinan akan adanya kebenaran mutlak itu pada suatu saat dapat dicapai oleh manusia ketika ia telah memahami benar-benar seluruh alam dan sejarahnya sendiri. Diakui atau tidak bahwa kebenaran hasil produk manusia brsifat relatif, tergantung dilihat dari sudut pandang mana dan apa hal itu dapat dikatakan benar. Dan kebenaran mutlak hanyalah kebenaran ilahiyah dengan melalui wahyu. Akan tetapi ilmu pengetahuan dalam dimensi falsafi berfungsi untuk mencari kebenaran, sebab ilmu pengetahuan adalh hasil dari pendayagunaan hasil fikiran manusia sedalam-dalamnya dan teruji secara ilmiah.

---

<sup>93</sup> Endang Shaifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat*, hal. 60-61

2). Ilmu pengetahuan sebagai persyaratan amal saleh

Hanya seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan di atas kebenarannya, yang membawa kebutuhan tanpa syarat kepada Tuhan Yang Maha Esa (QS. Fatir, 35: 28) serta dengan iman dan keluasan pengetahuan, manusia mencapai puncak kemanusiaan yang sempurna. Sangat logis apabila seorang melakukan ritual keagamaan tanpa didasari dengan ilmu, maka bagaikan orang yang menuju suatu tempat yang tidak tahu arah dan jalannya. Ia akan tersesat dan tidak mendapatkan hasil. Hal ini didukung oleh salah satu syair Arab: “Barang siapa yang melakukan perbuatan (ibadah) tanpa didasari ilmu, maka amalnya ditolak tidak diterima Allah SWT”.

- 3). Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber alam, guna mencapai ridla Allah Swt. Ilmu pengetahuan merupakan instrument untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Allah yaitu menyejahterakan diri dan manusia lain, guna mencapai ridla-Nya. Kesejahteraan itu dapat diperoleh jika manusia mengelola sumber-sumber alam (*natural resources*), dengan mengetahui hokum-hukum dan aturan-aturan yang memungkinkan manusia dapat mengelola dan memanfaatkan bumi dengan baik (QS.Luqman, 31: 10). Hal ini akan terjadi jika

manusi berbekal ilmu.<sup>94</sup> Sudah teruji dengan nyata, dengan perkembangan pemikiran manusia gejala alam yang dulu menjadi bahan ketakutan manusia primitive, saat ini telah ditemukan sebab dan imbasnya oleh para ahli fakir tentang alam. Ilmu pengetahuan mampu mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi. Dengan ilmu pengetahuan mengurangi kerusakan alam yang akan terjadi.

- 4). Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembang daya pikir. Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua visi, yaitu sebagai produk berfikir atau sebagai kegiatan atau pengembangan daya fikir. Kegiatan ilmu bersifat dinamis dan tidak statis.<sup>95</sup>

Dengan memperhatikan betapa pentingnya peranan ilmu pengetahuan dalam aktivitas kehidupan manusia, terutama dalam rangka kemaslahatan bagi umat manusia, secara individu maupun sosial, supaya ilmu pengetahuan itu dapat berkembang, sesuai dengan sifatnya yang dinamis, perlu ada tempat bagi berlangsungnya proses kegiatan keilmuan itu. Pendidikan adalah berfungsi sebagai alat untuk memindahkan ilmu pengetahuan, agar manusia dapat mempertahankan kehidupannya dari generasi ke generasi selanjutnya.

---

<sup>94</sup> Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta, PPTAI, 1981), hal. 102.

<sup>95</sup> Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu*, hal.9

Dalam kaitannya dengan transfer ilmu pengetahuan ini, perlu diketahui dari mana sumber ilmu pengetahuan yang akan dipindahkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Karena hal tersebut akan mencerminkan kualitas dari produk ilmu tersebut. Ilmu sebagai suatu konsep hidup yang lengkap, di dalamnya merupakan sumber ilmu pengetahuan. Hal ini dengan jelas dapat dilihat pada peristiwa wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW yang telah dilahirkan di antara masyarakat yang buta aksara, adalah suatu perintah untuk menguasai kemampuan baca dan tulis, dan penghargaan pena yang hanya sebagai alat penggali ilmu pengetahuan.<sup>96</sup>

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan usaha transfer ilmu pengetahuan, antara lain dapat kita perhatikan pada ayat di bawah ini :

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ . . . .

*Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk*

<sup>96</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hal.58

*memberi peringatan kepada". (QS.At-Taubah, 9 : 122).*<sup>97</sup>

Dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan secara otomatis terdapat proses pencarian ilmu pengetahuan dari tidak tahu kepada tahu atau dalam kegiatan tersebut manusia aktif dalam rangka mencari kebenaran.

Dalam lampiran D (I) dari Rekomendasi Umum Konferensi Pendidikan Muslim Pertama, disebutkan bahwa sumber-sumber pengetahuan menurut konsep Islam, dibagi menjadi dua kategori :

- a). Wahyu ilahi yang mengandung ajaran Allah bahwa manusia tidak dapat mendidik dirinya sendiri, dibimbing secara tepat kepada kebenaran ilahi dan bahwa kehidupan tidak dapat diatur dengan cara yang tepat jika tidak ada perintah yang stabil dan tidak dapat diubah yang diilhami Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui segalanya.
- b). Intelek manusia dan perangkatnya yang tetap berada dalam hubungan timbale balik dengan alam semesta fisik pada tingkat pengamatan, kontemplasi, percobaan dan penerapan. Manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya

---

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal.301.

sejauh ia tetap berada dalam kondisi yang sepenuhnya menaati Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>98</sup>

Berdasarkan kedua sumber pengetahuan di atas, konsep Islam tentang ilmu pengetahuan tidak mengenal pembatasan pada ilmu pengetahuan teoritis, empiris atau terapan, kecuali pembatas yang menyangkut tujuan akhir di satu pihak dan dampaknya yang sebenarnya di pihak lain. Dalam pemahaman Islam ilmu pengetahuan adalah satu bentuk ibadah yang dapat menjadikan manusia semakin erat dalam menjalin hubungan dengan Allah. Karena itu ilmu pengetahuan tidak boleh disalahgunakan untuk merusak iman, moral dan untuk melakukan kejahatan, korupsi, ketidakadilan, dan agresi.<sup>99</sup>

Dengan kata lain, dalam kegiatan keilmuan atau kegiatan ilmu pengetahuan terdapat hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai moral ( nilai Ilahi), karena nilai-nilai Ilahi merupakan nilai di atas segala jenis pengetahuan. Dengan demikian , hal ini sesuai dengan tujuan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, baik secara individu maupun bermasyarakat.

<sup>98</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993), ,hal.

<sup>99</sup> *Ibid*, hal. 107

Senada dengan uraian tentang fungsi pendidikan akhlak tersebut di atas, Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak memiliki 3 macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri. Dalam Islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggungjawab dalam meneruskan estafet generasi sebelumnya melalui dunia pendidikan itu merupakan tuntutan dan keharusan.. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah (baik jasmani maupun rohani) yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan mereka), maka hendaklah mereka bertanya kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa`, 4 : 9)<sup>100</sup>

<sup>100</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur`an*, hal. 116

Selanjutnya pendidikan dalam Islam hubungannya dengan masa depan anak didik, pendidikan mempunyai sifat positif dan luwes artinya dengan cara memadukan persenyawaan antara daya-daya yang ada anak didik, akan membentuk suatu kekuatan yang positif dan dinamis dalam kehidupan nyata. Luwes atau progresif dalam arti mampu berkembang dan dikembangkan untuk menuju taraf kesempurnaan jasmani dan rohani.

b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda

c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (PT.Al-Ma'arif, Bandung, 1995), hal.92

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang bersifat tetap dan statis, melainkan ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek tatanan hidupnya.

Menurut Oemar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani mengatakan: bahwa tujuan pendidikan akhlak ada 3 macam yakni:

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan pribadi atau individu anak, yakni perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan pribadinya dan persiapan yang dimestikannya pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya dan dengan apa yang berkaitan dengan perubahan, pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktifitas masyarakat.<sup>102</sup>

Menurut Ibnu maskawaih bahwa “Tujuan pendidikan akhlak adalah mencetak tingkah laku manusai yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia”.<sup>103</sup> Sedangkan menurut Barmawie Umary dalam bukunya “Materi Akhlak” bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah “Menjadikan manusia terbiasa melakukan sesuatu yang baik, indah, terpuji serta menghindari sesuatu yang buruk, jelek, terhina, tercela, sehingga hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesame makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis”.<sup>104</sup> Selanjutnya menurut Hery Noer Aly bahwa pendidikan akhlak adalah berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam yaitu ketaqwaan, ketundukan dan beribadah kepada Allah. Hubungan ini sebenarnya merupakan hubungan semua isi pendidikan Islam.<sup>105</sup> Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa tujuan umum pendidikan Islam termasuk di dalamnya pendidikan akhlak adalah

---

<sup>102</sup> Omar Muhammad al-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung, Mizan, 1980), hal. 399

<sup>103</sup> Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung, Mizan, 1985), hal. 60

<sup>104</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo, Ramadhani, 1990), hal. 2

<sup>105</sup> Hery Noer Aly, *Watak*, hal. 90

membentuk manusia yang sempurna, bertaqwa, beriman dan beribadah kepada Allah SWT.<sup>106</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah:

- a. Menuntun dan mengarahkan manusia sebagai insan kamil yang dihiasai dengan akhlak mulia sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Insan kamil ini juga berarti manusia yang utuh rohani dan jasmani, hidup dan berkembang secara wajar, normal dengan pola takwanya kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT bagi setiap manusia yang memiliki tanggung jawab sebagai individu dan masyarakat, sehingga ia dapat menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan kepada Allah dan dengan manusia sesamanya
- c. Menciptakan kehidupan manusia yang sejahtera di dunia maupun di akhirat, karena dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidupnya

---

<sup>106</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan*, hal. 49

### C. Ruang lingkup / Materi Pendidikan Akhlak

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan akhlak, perlu adanya ruang lingkup / materi yang dapat mengantarkan anak didik dalam proses pendidikannya. Materi pendidikan akhlak pada dasarnya basisnya adalah pada materi yang terkandung dalam pendidikan Islam berupa materi pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan hasil ijtihad dalam bentuk kesatuan yang integral dan kesatuan bahan pengajaran. Selanjutnya materi tersebut diajarkan kepada anak didik dalam proses pendidikan menuju kepada tujuan akhir pendidikan, yaitu membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia dan bertaqwa atau insan kamil.

Materi pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah itu secara garis besar ruang lingkungannya meliputi tiga aspek yaitu :

#### 1. Akidah Islam

Akidah secara etimology berarti ikatan, sangkutan. Secara terminology keyakinan hidup dan iman dalam arti yang luas. Yang menjadi objek materi pembahasan mengenai akidah terutama sekali adalah *Arkan al-Iman* ( rukun iman yang enam ) yaitu : iman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Kiamat, Qado dan Qadar.

#### 2. Syariah Islam

Syariah secara etimologi berarti jalan dan secara terminology berarti suatu system norma ilahi yang mengatur hubungan antara

manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam. Menurut Syeh Mahmud Syaltut, syariah ialah peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah, supaya manusia berpegang teguh kepadanya didalam hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam.

Cara berhubungan dengan Tuhan ialah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang termasuk ibadah mahdah. Cara berhubungan dengan sesama muslim adalah dengan pertukaran kasih-mengasihi, cinta-mencintai dan Bantu –membantu. Cara berhubungan dengan sesama manusia pada umumnya ialah dengan tolong menolong guna mewujudkan kemajuan hidup dan perdamaian dunia. Cara berhubungan dengan alam seluruhnya ialah dengan mengadakan penyelidikan dan pemikiran yang bebas tentang derajat manusia. Cara berhubungan dengan kehidupan ialah dengan menikmati kesenangan hidup mencari kehidupan yang benar sesuai dengan aturan dan tidak melebihi batas. Itulah akidah syar'iyah yang tidak dipisahkan dalam kehidupan.

### 3. Akhlak Islam

Secara rinci materi akhlak dalam Islam dibagi menjadi tiga macam yaitu :

a. Akhlak manusia terhadap Allah

Titik tolak materi akhlak ini adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangkauan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.

Berdasarkan keagungan dan kesempurnaan Allah, tidak heran kalau Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar, indah dan sempurna. Dan tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menjadikan Allah sebagai "wakil" yang bisa diterjemahkan sebagai "pelindung"<sup>107</sup>

b. Akhlak manusia terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian materi yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan akhlak manusia terhadap sesamanya. Putunjuk mengenai hal ini bukan dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu dan sebagainya.<sup>108</sup>

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hal. 350

<sup>108</sup> *Ibid*, hal. 354

c. Akhlak manusia terhadap alam lingkungan.

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berda di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya materi akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, yang menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kehalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dalam pandangan akhlak Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Ini berarti manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, semua proses yang sedang terjadi. Dan itulah yang mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, dengan kata lain” Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri”.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> *Ibid*, hal. 358

Dengan melihat rincian materi akhlak tersebut, maka syariah pun termasuk wilayah akhlak. Dalam kaitan ini Ahmadi membedakan bahwa ketentuan syari'ah lebih tegas, termasuk sanksi hukumnya, sedangkan akhlak pada umumnya tidak disertai dengan hokum yang jelas. Sifatnya hanya mengetuk hati nurani manusia untuk menentukan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan bimbingan Allah.

Selanjutnya sejalan dengan perkembangan peradaban manusia dalam proses pendidikan, maka materi yang terkandung dalam pendidikan akhlak bisa berkembang dan mengalami perubahan-perubahan sepanjang tetap mengacu pada tujuan akhir pendidikan akhlak yang bersumber pada wahyu Allah dan sunnah Nabi yakni terbentuknya pribadi muslim yang paripurna atau insane kamil. Adapun hal yang paling ditakutkan dalam perkembangan dan perubahan materi pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak menurut *Al-Faruq* menyebutnya sebagai perkembangan yang paling tragis dalam sejarah intelektual umat, yakni saling terpisahnya wahyu dan akal.

### BAB III

## KAJIAN TAFSIR TERHADAP AL-QUR'AN SURAT AL-FURQAN

### AYAT 63 – 74

#### A. Asbabun Nuzul Surat Al-Furqan ayat 63 - 74

Sebelum membahas tentang asbabun nuzul QS. Al-Furqan ayat 63 – 74 perlu diketahui bahwa surat Al-Furqan terdiri dari 77 ayat, termasuk golongan surat-surat makiyah. Dinamakan “Al-Furqan” yang artinya pembeda , diambil dari kata “Al-Furqan” yang terdapat pada ayat pertama surat itu. Adapun yang dimaksud Al-Furqan dalam ayat ini ialah Al-Qur'an.<sup>110</sup>

Dalam Surat Al-Furqan itu mengandung penjelasan tentang kebenaran ke-Esaan Allah, kenabian Muhammad SAW, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat dan mengemukakan pula kebatalan kemusyrikan dan kekafiran. Kejadian alamiah seperti pergantian siang dan malam, bertiupnya angin, turunnya hujan dan lain-lain diterangkan Allah dalam surat itu sebagai bukti dari ke-Esaan dan kekuasaan-Nya. Nasib buruk umat-umat yang dahulu yang ingkar dan menentang nabi-nabi dikisahkan pula secara ringkas. Pada bagian akhir, Allah menerangkan sifat-sifat terpuji dari hamba-Nya yang beriman.<sup>111</sup>

Selanjutnya surat atau ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, kadang-kadang

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 558

<sup>111</sup> *Ibid*, hal. 570

disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan manusia, ada surat atau ayat-ayat yang diturunkan sesudah adanya sebab turunnya dengan tujuan sebagai jawaban terhadap berbagai pertanyaan dan peristiwa yang terjadi tanpa adanya petunjuk yang datang dari Allah, ada juga surat atau ayat-ayat Al-Qur'an yang tanpa adanya sebab apapun.

Adapun dalam surat Al-Furqan menurut A. Mudjab Mahali dalam bukunya "Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an" bahwa ayat-ayat dalam surat Al-Furqan yang terdapat sababun nuzulnya adalah : ayat 10, 20, 27 – 29, 32, 68 – 70.

Berdasarkan uraian tersebut, maka berikut ini asbabun nuzul surat Al-Furqan ayat 68 – 70 adalah:

**1. QS. Al-Furqan ayat 68-69**

Pada suatu waktu Ibnu Mas'ud bertanya kepada Rasulullah SAW tentang dosa yang paling besar. Jawab Rasulullah: "Kamu menyekutukan Allah dengan dengan sesuatu yang lain. Padahal Allah telah menjadikanmu". Ia bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama. Maka jawab Rasulullah: "Membunuh anak karena takut makan bersamamu". Ia bertanya lagi, jawab Rasulullah: "Berzina dengan istri tetangga". Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-68-69 yang membenarkan jawaban Rasulullah SAW atas pertanyaan Ibnu Mas'ud. Ketika itu kaum musyrikin sangat gemar membunuh dan berzina. Pada suatu ketika ada seseorang yang mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah: "Sesungguhnya apa yang kamu

bawa adalah benar dan apa yang kamu katakana adalah baik. Untuk itu, maka tunjukkanlah kepada kami apa yang harus kami lakukan untuk menebusi perbuatan dosa yang telah kami lakukan”. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke- 68 dan 69. dan menurunkan ayat ke-53 dari surat Az-Zumar yang melarang mereka berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah SWT.<sup>112</sup>

## 2. QS. Al-Furqan ayat 70

Ketika ayat ke 68 diturunkan, maka kaum musyrikin Makkah berkata: “Kami telah membunuh orang tanpa alasan yang benar, telah menyeru Tuhan selain Allah dan telah melakukan perzinaan”. Sehubungan dengan itu maka Allah SWT menurunkan ayat ke-70 yang memberi jalan keluar bagi mereka, yakni dengan cara bertaubat.<sup>113</sup>

## B. Tafsir Al-Qur`an Surat Al-Furqan ayat 63 - 74

Dalam penafsiran surat Al-Furqan ayat 63 – 74 digunakan Tafsir Al Maraghi yang ditulis oleh Imam Ahmad Mustafa Maraghi, dengan alasan tafsir tersebut merupakan tafsir kontemporer, ia memiliki ciri khas dimulai dari tafsir Al-Mufradat (penafsiran kosa kata), yakni menjelaskan kata-kata penting sekaligus maknanya. Kemudian dilanjutkan penjelasan secara global ( al-Ma`na al-Ijmali) yang isinya penjelasan maksud ayat secara umum dan pada bagian akhir

<sup>112</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al Qur`an Surat Al Baqarah- An Nas*, ( Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002 ), hal. 634

<sup>113</sup> *Ibid*, hal. 635

dengan penjelasan ayat per ayat ( al-idah) untuk mendapatkan pemahaman ayat secara jelas.

Selanjutnya penjelasan Al-Maraghi terhadap surat Al Furqan ayat 63 – 73 dari tafsir mufradat, al-ma`na al-ijmali dan al-idah,<sup>114</sup> yakni sebagai berikut:

### 1.. Bunyi secara keseluruhan QS. Al-Furqan ayat 63 - 74

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
 قَالُوا سَلَمًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا  
 أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا  
 ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ  
 لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا  
 يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ  
 فِيهِءَ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ  
 سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى  
 الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَمًا ﴿٧١﴾ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ  
 يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَمًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ

<sup>114</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid, 7 Juz 19, ( Mesir , Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), hal. 34

يَبْتَئُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ﴿١٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ  
 إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿١٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿١٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ  
 يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿١٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ  
 إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ  
 ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿١٨﴾ يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخَلَّدُ فِيهِ ۗ مُهَانًا ﴿١٩﴾ إِلَّا مَنْ  
 تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ  
 اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٢١﴾  
 وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٢٢﴾ وَالَّذِينَ إِذَا  
 ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يُخْرِجُوا عَلَيْهَا صُغًا وَعُيُنًا ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ  
 لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۗ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٢٤﴾

Artinya : "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka, dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan)

dosa(nya),(yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan Taubat yang sebenar-benarnya.Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. ". (QS. Al – Furqan, 25: 63-74)<sup>115</sup>

## 2. Tafsiru `Al-Mufradat ( Penafsiran Kata – Kata Sulit )



الهُونُ : الرِّفْقُ وَاللَّيْنُ

*Al-Haun* : halus dan lembut. Maksudnya ialah bahwa mereka berjalan

dengan tenang dan sopan, tidak menghentakkan kakinya dengan sombong.<sup>116</sup>

الْجَاهِلُونَ : اي السَّفَهَاءُ

*Al-jahilun* : orang-orang bodoh.<sup>117</sup>

سَلَامًا : اي سَلَامٌ تَوَدِّعُ وَمَتَارِكَةٌ لَا سَلَامَ تَحِيَّةٍ

<sup>115</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 568-569

<sup>116</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid, 7 Juz 19, ( Mesir , Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), hal. 35

<sup>117</sup> Ibid

*Salaman* : ucapan selamat tinggal, bukan ucapan selamat datang (penyambutan),<sup>118</sup> seperti perkataan Ibrahim kepada bapaknya :

سَلَّمَ عَلَيْكَ

Artinya: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,". ( QS. Maryam, 19 : 47 )<sup>119</sup>

يَبِينُونَ: أَي يَدْرِكُهُمُ اللَّيْلُ نَامُوا أَوْ لَمْ يَنَامُوا

*Yabitun* : mereka menemui malam, baik mereka tidur maupun tidak;<sup>120</sup> seperti dikatakan, *bata Fulanun qaligan*, yang berarti ( si Fulan bermalam dengan gelisah ).

غَرَامًا : أَي هَلَاكًا لِأَزْمًا

*Garaman* : kebinasaan yang pasti.<sup>121</sup> Al-A'asysya mengatakan :

إِنْ يُعَاقِبَ يَكُنْ غَرَامًا وَإِنْ يُعْطَى جَزِيلًا فَاتَهُ لَا يُبَالِي

Artinya: "Jika disiksa maka dia pasti binasa, tetapi jika diberi nikmat yang banyak maka dia tidak peduli".<sup>122</sup>

الْأَسْرَافُ : مُجَاوِزَةُ الْحَدِّ فِي النَّفَقَةِ بِالنَّظَرِ لِنَظَرِ أَنَّهُ فِي الْمَالِ

*Al-Israf* : melampaui batas dalam mengeluarkan nafkah karena melihat saingannya yang mempunyai harta.<sup>123</sup>

التَّقْرِيرُ : التَّضْيِيقُ وَالشُّحُّ

*At-taqirir* : kikir.<sup>124</sup>

<sup>118</sup> *Ibid*

<sup>119</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*. hal. 468

<sup>120</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 35

<sup>121</sup> *Ibid*. hal. 35

<sup>122</sup> *Ibid*., hal. 35

<sup>123</sup> *Ibid* hal. 35

قَوَامًا : اي وَسَطًا وَعَدْلًا

*Qawaman* : pertengahan, sederhana.<sup>125</sup>

لَا يَدْعُونَ: اي لَا يَشْرِكُونَ

*La yad'un* ; tidak menyekutukan.<sup>126</sup>

الْآثَامُ : الْإِثْمُ

*Al-Asam* : dosa; yang dimaksud adalah balasannya<sup>127</sup>

مُهَانٌ : اي ذَلِيلًا مُسْتَحَقِرًا

*Muhan* : hina dan dihinakan.<sup>128</sup>

لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ: اي لَا يَقِيمُونَ الشَّهَادَةَ الْكَافِرِينَ الْمُرَادُ أَنَّهُمْ لَا يَسْأَدُونَ أَهْلَ الْبَاطِلِ  
عَلَى بَأْسِهِمْ

*La- yasyhaduna az-zur* : mereka tidak memberikan kesaksian yang palsu. Maksudnya , mereka tidak membantu orang-orang batil dan melakukan kebatilannya.<sup>129</sup>

الْأَغْوُ: مَا يَنْبَغِي أَنْ يُلْغَى وَيَطْرَحَ مِمَّا لَأْخِيرَ فِيهِ

*Al-lagwu* : sesuatu yang seharusnya diabaikan dan dicampakkan karena tidak mengandung kebaikan.<sup>130</sup>

كِرَامًا: اي مَكْرُومِينَ أَنْفُسِهِمْ عَنِ الْخَوْضِ فِيهِ

*Kiraman* : mereka memuliakan dirinya sendiri dengan menjauhkan diri dari terjerumus ke dalam perbuatan sia-sia itu.<sup>131</sup>

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> *Ibid.* hal. 35

<sup>126</sup> *Ibid.* hal. 35

<sup>127</sup> *Ibid.* hal. 35

<sup>128</sup> *Ibid.* hal. 35

<sup>129</sup> *Ibid.* hal. 35

<sup>130</sup> *Ibid.* hal. 35

الْخُرُورُ: السَّقُوطُ عَلَى غَيْرِ نِظَامٍ وَتَرْتِيبٍ

*Al-khurur* : jatuh dengan tidak teratur

قَرَّةُ الْعَيْنِ : يَرَادُ بِهَا الْفَرَحُ وَالسَّرُورُ

*Qurrqtu Al-'ain* : yang dimaksud adalah kegembiraan dan kesenangan.

الْإِمَامُ : يُسْتَعْمَلُ لِلْمُفْرَدِ وَالْجَمْعِ وَالْمُرَادُ أَي أئِمَّةٌ يُقْتَدَى بِهِمْ فِي إِقَامَةِ مَرَامِ الدِّينِ

*Al-Imam* : digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Yang dimaksud di sini adalah bentuk kedua, yakni para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama.<sup>132</sup>

### 3. Pengertian Secara Ijmal

Setelah Allah menggambarkan bahwa kaum kafir adalah orang-orang yang berpaling dari beribadah kepada-Nya dan lari dari ketaatan serta bersujud kepada-Nya, selanjutnya Allah mengemukakan beberapa sifat para hamba-Nya yang beriman dan ikhlas. Allah menjelaskan beberapa sifat keutamaan dan akhlak sempurna yang mereka sandang, yang karenanya mereka berhak menerima pahala yang besar dari Tuhan, dan karenanya Dia memberi tempat tinggal yang mulia. Allah menyebutkan di antaranya sembilan sifat yang senantiasa dicita-citakan oleh orang-orang yang beramal saleh, yang

<sup>131</sup> *Ibid.* hal. 35

<sup>132</sup> *Ibid.*, hal. 36

mengharapkan pahala dan kesenangan, sebagai balasan atau sifat mulia yang mereka sandang dan perbuatan agung yang mereka lakukan.<sup>133</sup>

#### 4. Penjelasan ( al-Idlah )

Allah Ta'ala mensifati para hamba-Nya yang ikhlas, yang berhak menerima pahala dan balasan yang baik dari-Nya dengan sembilan sifat yaitu :

a. وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati".

Para hamba Allah yang berhak menerima pahala dan balasan dari Tuhannya adalah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentak-hentakkan kaki maupun terompahnya dengan congkak dan sombong.

Diriwayatkan bahwa Umar ra. melihat seorang budak berjalan dengan sombong, Umar berkata, "sesungguhnya berjalan dengan sombong itu adalah perjalanan yang dibenci, kecuali jika dilakukan di jalan Allah. Sesungguhnya Allah telah menguji beberapa kaum." Lalu dia membaca : *Wa'ibadu Ar-Rahman al-lazina yamsyuna 'ala al-ardi haunan.*" Maka bersikaplah sederhana dalam kamu berjalan," Ibnu Abbas mengatakan,

<sup>133</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* , Terjemahan oleh Hery Noer Ally, (Semarang, Toha Putra, 1989 ), hal. 59

orang-orang mukmin yang berjalan itu ialaha ulama yang bersikap lemah lembut, sopan dan menjaga kehormatannya.

Adapun gambaran berjalannya Nabi SAW sebagaimana yang diterangkan di dalam hadits bahwa Nabi saw, bersabda :

أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ فِي الْإِيْضَاعِ

*“Wahai sekalian manusia, hendaklah kalian bersikap tenang karena kebaktian itu bukan pada berjalan dengan cepat.”<sup>134</sup>*

Mengenai gambaran Nabi saw, dikatakan, bahwa apabila tergelincir beliau mengangkat kakinya dengan kuat, beliau melangkah dengan sedikit condong ke depan, berjalan dengan halus dan tenang, langkahnya lebar, dan apabila berjalan, seakan dia sedang berjalan di jalan yang menurun. Yakni beliau mengangkat kakinya dengan cepat dan melebarkan langkahnya, berbeda dengan berjalannya orang yang menyombongkan diri, semua itu beliau lakukan dengan halus dan pasti tanpa tergesa-gesa. Karena itu dikatakan seakan beliau berjalan di jalan yang menurun. Demikian diungkapkan oleh Al-Qadhi ‘Iyadh di dalam *Asy-Syifa’*,

Ringkasan: Mereka tidak sombong, tidak ingin meninggikan diri, tidak pula ingin mengadakan kerusakan di muka bumi.

---

<sup>134</sup> *Ibid*, hal. 60

b.

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*Artinya: "Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan"*

Jika mereka disapa oleh orang-orang bodoh dengan perkataan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan perkataan serupa, tetapi hanya memberi maaf dan mengatakan yang baik. Rasulullah saw jika mendapat perlakuan yang kasar dari orang jahil, maka hal itu membuat beliau semakin penyantun.

Hasan Al-Bashri mengatakan, mereka adalah para penyantun dan tidak jahil, ini adalah sikap mereka di siang hari. Bagaimana sikap mereka di malam hari? sungguh malam yang paling baik: mereka meneguhkan keimanan dan mengalirkan air mata, memohon kepada Allah agar dimerdekakan dari perbudakan. Ibnu Arabi mengatakan, ketika itu kaum muslimin belum di suruh untuk mengucapkan salam kepada kaum musyrikin, belum pula dilarang untuk itu, tetapi mereka disuruh untuk memberi maaf dan membiarkan perlakuan jahil secara baik. Rasulullah saw biasa berada di tempat-tempat pertemuan kaum musyrikin; beliau memberikan salam kepada mereka dan mengadakan pendekatan dengan mereka tanpa merayu-rayu.

Setelah mengemukakan sikap mereka terhadap sesama makhluk, selanjutnya Allah mengemukakan hubungan mereka dengan-Nya.<sup>135</sup>

c.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

*Artinya: "Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untu Tuhan mereka dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untu Tuhan mereka dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untu Tuhan mereka"*

Orang-orang yang bermalam dengan bersujud dan berdiri untuk beribadah kepada Tuhan; yakni mereka menghidupkan seluruh malam atau sebagiannya dengan shalat.

Diungkapkannya ibadah dengan bangun malam secara khusus, karena ibadah pada waktu malam lebih terhindar dari berlaku riya, Ibnu Abbas mengatakan, barang siapa melakuka shalat dua rakaat atau lebih setelah shalat isya, berarti dia telah bermalam dengan bangun bersujud kepada Allah. Al-kalbi mengatakan, barang siapa mengerjakan shalat dua rakaat setelah shalat maghrib dan empat rakaat setelah isya berarti dia telah bermalam dengan bangun bersujud kepada Allah.

Serupa dengan ayat tersebut ialah firman Allah SWT :

<sup>135</sup> *Ibid*, hal. 61

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya". (QS. As-Sajadah, 32 : 16)<sup>136</sup>

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan di akhir malam mereka memohon ampunan ( kepada Allah )." (QS : Adz-Dzaariyaat, 51: 17-18)<sup>137</sup>

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ

Artinya: "(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya." ( QS. Az-Zumar, 39: 9 )<sup>138</sup>

d.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami

Orang –orang yang memohon kepada Allah agar Dia memalingkan mereka dari adzab jahannam dan penderitaannya yang sangat keras.

<sup>136</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 662

<sup>137</sup> *Ibid*, hal. 859

<sup>138</sup> *Ibid*, hal. 747

Di sini Allah memuji mereka, bahwa sekalipun mereka telah bergaul baik dengan sesama makhluk dan bersungguh sungguh beribadah kepada Al-khaliq yang tidak mempunyai sekutu, namun mereka senantiasa takut kepada adzab-Nya dan berdoa agar Dia memalingkan darinya, tidak menumpukkan harapan pada amal yang telah mereka lakukan.<sup>139</sup> Hal ini ditegaskan Allah di dalam firman-Nya yang lain :

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ إِلَىٰ إِلَهُهِمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang memberikan apa yang Telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." (QS.Al-Mu'minun, 23 : 60)<sup>140</sup>

Kemudian Allah mengemukakan dua alasan mengapa mereka mengajukan permohonan itu yakni :

1). Karena azab jahannam itu adalah kebinasaan yang kekal dan kerugian yang pasti.

إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

2). Karena neraka jahannam itu seburuk-buruk tempat tinggal dan menetap. Mereka mengatakan demikian berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka adalah orang yang paling tahu tentang besarnya apa yang

<sup>139</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 62

<sup>140</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 533

mereka mohon, maka hal itu lebih memudahkan mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

e. وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Orang-orang yang tidak berlaku mubadzir dalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap diri mereka dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap keluarga mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Dikatakan :

وَلَا تَغْلُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْأَمْرِ وَأَقْتَصِدْ ۖ كَلَّا طَرَفِي قَصِدِ الْأُمُورَ لِمِيمٍ

“janganlah berlebihan dalam satu urusan tetapi hendaklah bersikap sederhana. Sebab dua tepi dari kesederhanaan urusan itu adalah tercela.”

Dikatakan pula :

إِذَا الْمَرْءٌ أَعْطَى نَفْسَهُ كُلَّ مَا اشْتَهَتْ ۖ وَلَمْ يَنْهَها تَأَقَّتْ إِلَيْهِ كُلُّ بَاطِلٍ  
وَسَأَقَتْ إِلَيْهِ الْأَيْمُ وَالْعَارُ بِالْذَنْبِ دَعَتْهُ إِلَيْهِ مِنْ حَلَاوَاتٍ عَاجِلٍ

“jika seseorang memberikan kepada dirinya sesuai yang diinginkannya dan tidak mencegahnya, maka ia akan rindu kepada segala kebatilan; dan ia akan menuntunnya kepada segala dosa serta celaaan dengan kemanisan sementara yang ia serukan kepadanya.”

Yazid bin Habib mengatakan, mereka adalah para sahabat Muhammad SAW yang tidak memakan makanan untuk bersenang-senang dan berenak-enakan, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan, tetapi mereka memakan makan untuk menutupi kelaparan dan menguatkan mereka dalam beribadah kepada Tuhan, serta mengenakan pakaian untuk menutupi aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin.

Abdul Malik bin Marwan bertanya kepada Umar bin Abdul Azizi ketika mengawinkan puterinya, Fatimah, kepadanya: apa nafkahmu?" Umar menjawab: "kebaikan diantara dua keburukan," kemudian membaca ayat ini. Umar berkata pula kepada putranya, Ahsim, "Wahai anakku, makanlah setengah perutmu, dan jangan lah kamu membuang pakaian mu sebelum ia buruk, jangan pula kamu termasuk suatu kaum yang menjadikan rezeki Allah di dalam perut mereka sendiri dan di punggung mereka".<sup>141</sup>

f.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ

*Artinya: "Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah".*

---

<sup>141</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 63-64

Orang – orang yang tidak menyembah Tuhan lain di samping Allah sehingga menyekutukannya dengan-Nya dalam beribadah, tetapi mereka memurnikan ibadah dan ketaatan kepada-Nya semata.

وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Mereka tidak membunuh jiwa orang karena sebab apapun, kecuali sebab yang haq yang menghilangkan keharaman dan keterpeliharaannya, seperti kafir setelah beriman, berzina setelah bersuami istri, dan membunuh jiwa orang secara tidak haq.



وَلَا يَزْنُونَ

Dan tidak berzina (الزَّانِيَةُ) yakni melakukan persetubuhan yang diharamkan oleh Allah. Al-Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud :

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَيْبُ الذَّنْبِ الْأَكْبَرِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟

قَالَ أَنْ تُزَانِ حَلِيلَةَ جَارِكَ

Artinya: "Saya bertanya kepada Rasulullah saw, 'Dosa apakah yang paling besar?' Beliau menjawab, 'Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, sedangkan Dia telah menciptakanmu', Saya bertanya, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kamu membunuh anakmu karena kamu takut jika dia makan bersamamu', saya bertanya lagi, 'Kemudian

*apa ?,’ Beliau menjawab:’ Kamu berzina dengan istri tetangamu’,”*

Kemudian Allah menurunkan ayat yang membenarkan jawaban beliau tersebut yaitu : *Wa al-lazina la yad’una ma’a ‘l-lahin ilahan akhar....*

Di sini Allah meniadakan dari mereka sifat-sifat buruk tersebut, padahal sebelum ini Allah telah menyifati mereka dengan sifat-sifat baik, seperti mereka bergaul dengan baik sesama manusia, mereka sangat takut kepada Allah, dan menghidupkan malam, yang semuanya secara logis tentu meniadakan sifat buruk tersebut dari mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menyindir musuh-musuh mereka dari kaum Quraisy dan lain-lain, serta menunjuk kepada perbedaan antara tingkah laku kaum Mu’minin dengan tingkah laku kaum musyrikin. Seakan dikatakan: “Dan hamba-hamba Ar-Rahman ialah orang-orang yang tidak menyeru tuhan lain bersama Allah, sedangkan kalian menyerunya, tidak membunuh jiwa orang sedang kalian membunuh anak-anak dan tidak berzina sedang kalian berzina”.

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sekelompok orang musyrik membunuh jiwa orang, lalu sering melakukan pembunuhan itu, dan berzina lalu sering melakukan perzinaan. Kemudian, mereka mendatangi Muhammad saw,. Lalu berkata: “Sesungguhnya apa yang anda katakana dan anda serukan itu benar-benar baik. Sekiranya anda memberitahukan kepada

kami bahwa apa yang telah kami lakukan mempunyai *kifarat* (adalah lebih baik )”.<sup>142</sup> Kemudian turun ayat ini :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ  
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ۖ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),” ( Al-Furqan , 25 : 68 )

Dan turun Firman-Nya :

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا ﴾  
Artinya: “Katakanlah: ”Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas..” ( QS. Az-Zumar , 39: 53 )<sup>143</sup>

Ibnu Abbas dan Said bin Jubair mengatakan, ayat ini diturunkan berkaitan dengan Wahsyi yang membunuh Hamzah.

Kemudian Allah mengancam orang yang melakukan perbuatan seperti ini dengan siksaan yang amat keras.

﴿ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضْعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ۚ ۝﴾

Barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat pembalasan atau dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab

<sup>142</sup> *Ibid*, hal. 64 - 66

<sup>143</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 753

untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Dengan demikian terkumpullah padanya adzab jasmani dan adzab ruhani

Setelah mengancam keras orang-orang yang durhaka atas dosa-dosa ini, selanjutnya Allah memberi dorongan kepada orang-orang yang berbakti untuk bertaubat dan kembali ke jalan orang-orang yang bertakwa, sehingga mereka beruntung memperoleh surga yang penuh dengan kesenangan.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Akan tetapi siapa saja meninggalkan dosa-dosa ini disertai dengan beriman dan beramal saleh, maka Allah menghapus segala kemaksiatannya yang telah lalu dengan menerima taubatnya dan mengokohkannya untuk menjalankan ketaatan di masa-masa datang. Hasan berkata: “Suatu kaum mengatakan penggantian ini dilakukan di akhirat. Sesungguhnya tidak demikian,”

Az-Zujaj mengatakan, Allah tidak menggantikan keburukan dengan taubat, dan kebaikan dengan taubat. Abu Dzar meriwayatkan dari Nabi SAW :

إِنَّ السَّيِّئَاتِ تُبَدَّلُ بِحَسَنَاتٍ

Artinya: “ Sesungguhnya keburukan digantikan dengan kebaikan,”

Sedangkan Muadz meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda :

اتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِ حَسَنٍ

*Artinya: "Susullah keburukan itu dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik."*

Ringkasan : sesungguhnya Allah menarik siksaan bagi orang yang bertaubat dan menganugerrahkan pahala kepadanya. Sesungguhnya ampunan Allah maha luas bagi para hamba-Nya, maka Dia memberi pahala kepada banyak orang yang bertaubat kepada-Nya dan menjauhkan siksaan darinya.

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Barang siapa yang bertaubat dari segala kemaksiatan yang telah dilakukannya, menyesali kedurhakaan yang terlanjur dia lakukan, dan mensucikan dirinya dengan berbuat amal saleh, maka sesungguhnya ia telah bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar taubat yang diterima oleh Allah, menghapus siksaan-Nya dan memberinya pahala yang banyak. Di samping itu Allah akan menerangi hatinya dengan cahaya dari sisi-Nya, yang menunjukinya ke jalan yang lurus, memberikannya taufik untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhkannya dari bahaya.<sup>144</sup>

<sup>144</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 66 - 68

g. وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Orang –orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, tidak menolong ahli kebatilan dalam melakukan kebatilannya, dan memuliakan diri mereka dengan dengan tidak mendengarkan perkataan yang tidak berguna dan tidak mengandung kebaikan, seperti memperolok A-Quran, mengejek Rasul, serta bercakap-cakap tentang perkara yang tidak karuan. Diriwayatkan Umar bin Khattab mendera orang yang memberikan kesaksian palsu dengan 40 kali deraan, mencat mukanya dengan materi berwarna hitam, menggunduli kepalanya dan mengelilingkannya di pasar.<sup>145</sup>

Senada dengan ayat tersebut adalah firman Allah :

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَأَعْمَالُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ

UNIVERSITAS  لَا تَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (QS. Al-Qashas,28: 55)<sup>146</sup>

h. وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِعَايَةِ رَبِّهِمْ لَمْ يَمَّخْرُوا عَلَيْهَا صُماً وَعُمِيَانًا

<sup>145</sup> Ibid, hal. 69

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 618

Orang –orang yang apabila disebutkan ayat-ayat Tuhannya, maka mereka berlutut sambil mendengarkannya dengan telinga yang peka dan melihat dengan mata yang waspada.

Di sini terdapat sindiran terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik, yang apabila mendengar kalam Allah, maka mereka tidak tersentuh olehnya, tidak pula berpaling dari perbuatannya, malah terus tenggelam dalam kekufuran, kedurhakaan, kejahilan, dan kesesatannya. Seakan mereka tuli, tidak mendengar, dan buta, tidak melihat.<sup>147</sup>

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang mohon kepada Allah agar melahirkan dari mereka keturunan yang taat dan beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, apabila melihat keluarganya sama dengannya taat kepada Allah, maka dia akan merasa senang dan gembira, dia mengharapkan mereka dapat berguna baginya selama hidup dan matinya serta bertemu dengannya di akhirat. Mereka juga memohon agar Allah menjadikan mereka para imam yang diteladani dan menegakkan panji-pani agama dengan menganugerahkan ilmu yang luas kepada mereka, dan memberi taufik

<sup>147</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 69

kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh.<sup>148</sup> Ada tiga perkara yang tidak terputus setelah seseorang mati, sebagaimana Muslim meriwayatkan hadits Nabi SAW dari Abu Hurairah, ra bahwa Nabi SAW bersabda :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ وَكَدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ عِلْمٌ يَنْتَفَعُ بِهِ  
فِيمَا بَعْدَهُ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ

*Artinya: "Jika manusia telah mati, maka putuslah semua amalnya , kecuali tiga perkara, yaitu : anak yang saleh yang mendoakan baginya, ilmu yang dimanfaatkan setelah (kematian) nya, dan sedekah yang ( pahalanya) mengalir ( terus )."*

Ringkasan : Mereka memohon dua perkara dari Allah, yaitu : Agar Allah memberi mereka istri dan keturunan yang beribadah semata hanya kepada-Nya, sehingga merasa bahaga di dunia dan akhirat, dan agar Allah menjadikan mereka para pemberi petunjuk kepada orang-orang yang mau mengikuti petunjuk, para enyeru kepada kebaikan, para penyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf dan para pencegah perbuatan yang munkar.<sup>149</sup>

<sup>148</sup> *Ibid*, hal. 70

<sup>149</sup> *Ibid*, hal. 70

**BAB IV**  
**ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN**  
**SURAT AL-FURQAN AYAT 63 – 74**

**A. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan merupakan pilar kehidupan manusia baik secara individu, maupun bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga sebagai penentu baik atau buruk, maju atau mundurnya suatu bangsa, sehingga jika salah dalam pendidikan, maka manusia atau bangsa itu tidak akan berjalan sesuai dengan tujuannya. Kenyataan di tengah-tengah masyarakat sering terjadi kaidah-kaidah agama dan nilai-nilai universal kemanusiaan banyak yang ditinggalkan dan mulai tenggelam, disusul lagi munculnya kebiasaan dari kebudayaan barat sebagai akibat modernisasi dan pengaruh negatif pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia dalam hitungan jam, menit bahkan detik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah memberi bekal pendidikan akhlak kepada generasi penerus kita. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah identik dengan pendidikan Islam yakni berdasarkan pada Al-Qur'a, Hadits dan Ijtihad para fuqaha. Selanjutnya untuk menentukan sikap dan perilaku manusia baik atau buruk dalam Islam tidak bisa ditentukan atau didasarkan pada norma-norma susila yang berjalan di komunitasnya sendiri, tetapi dengan norma Ilahiyah atau wahyu dan norma-norma yang lain yang

fungsinya sebagai pembimbing terhadap sikap, tingkah laku manusia umat Islam agar terbentuk manusia yang tidak jauh melenceng dari ketentuan-ketentuan dan hakekat sikap manusiawinya. Dalam Islam perbuatan atau perilaku manusia, tidak lepas dari pengaruh dasar insting atau pembawaan lahir, kebiasaan, keturunan dan lingkungan serta watak.

Selanjutnya tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah 1). Menuntun dan mengarahkan seseorang sebagai insan kamil yang dihiasai dengan akhlak mulia sesuai dengan petunjuk Allah SWT. 2). Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga akan mampu dalam memikul tanggung jawab sebagai individu dan masyarakat. 3). Menciptakan kehidupan manusia yang sejahtera di dunia maupun di akhirat, karena dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidupnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan kepada terbentuknya dimensi spiritual, budaya juga intelektual melalui proses bimbingan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>150</sup>

## **B. Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al Furqan ayat 63 - 74**

Setelah kita mengetahui perbedaan secara terminology akhlak dan etika pada uraian terdahulu, maka dalam pembahasan ini lebih fokus berbicara khusus mengenai pendidikan akhlak Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63-74.

---

<sup>150</sup> Van Hauve, *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus, (Jakarta, Ikhtiar Baru, tth), hal. 2627

Akhlak suatu dorongan jiwa untuk mengantarkan kepada suatu perbuatan tanpa didahului oleh pemikiran terlebih dahulu. Sedangkan hasil dari dorongan psikologis tersebut diwujudkan dalam perbuatan (fisiologis).

Adapun yang dimaksud pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63 - 74 adalah dua kandungan pendidikan akhlak, yaitu pertama, akhlak kepada sesama manusia, berisi: Perintah untuk bersikap sederhana dengan tidak congkak dan sombong di saat berjalan, perintah untuk bersikap penyantun, memberi maaf dan berkata yang lemah lembut, baik dan sopan kepada orang yang jahil. Kedua; akhlak terhadap Allah, berisi Perintah untuk bersujud dan berdiri ibadah pada waktu malam, Perintah memohon kepadaNya agar dipalingkan dari azab, Perintah mengeluarkan nafkah secara adil dan pertengahan artinya tidak tidak berlaku mubadzir dan tidak pula kikir. Larangan menyekutukan Allah dalam beribadah dan ketaatan pada-Nya, tidak membunuh jiwa, tidak berzina dan selalu bertaubat, kembali ke jalan orang yang bertaqwa. Perintah untuk menghindari kesaksian palsu dan omong kosong. Perintah untuk merasakan dengan tajam terhadap makna terdalam dari Wahyu. Perintah untuk memohon pada Allah akan ketentraman dan kebahagiaan hidup di dunia dengan pemberian keluarga dan keturunan yang taat dan beribadah serta mohon dijadikan sebagai imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji Agama dengan anugerah ilmu dan ketaqwaan.

Ayat ini ditinjau dari susunannya sangat indah dan sistematis. Pada ayat 63, Berakhlak melalui jalur horizontal yakni berakhlak terhadap sesama manusia,

di sini Allah SWT menganjurkan kewajiban manusia untuk bersikap rendah hati terhadap sesamanya, lemah lembut dan tidak sombong. Hal ini menggambarkan bahwa manusia berakhlak dalam prakteknya menunjukkan terlebih dahulu perilaku lahirnya yang baik kepada sesama manusia sebagai cerminan kebaikan akhlak dalam bathinnya. Ia laksana padi yang telah berisi, bagaimana ia akan mengangkat muka dan sombong karena ia insaf akan kebesaran Tuhan dan ia tidak sanggup hidup sendiri di bumi ini. Selanjutnya ia pandai benar menahan hati yakni bila ia berhadapan, bertegur sapa dengan orang bodoh yang dangkal pikirannya dan cara berfikirnya tidak teratur, ia tidak lekas marah, menyambutnya dengan baik, pertanyaannya dijawab dengan memuaskan.<sup>151</sup>

Perintah rendah hati dalam ayat 63 di atas, menunjukkan larangan bertakabur. Takabur adalah merasa atau mengaku diri besar, tinggi atau mulia, melebihi orang lain. Selain itu gerak gerik badannya menggambarkan kecongkakan atau kesombongan dirinya, juga cara berjalannya menghentak-hentakkan kaki atau terompahnya

Pendek kata orang yang takabur merasa diri seraba hebat. Sikap yang demikian itu berakibat tidak tahu diri, sukar menyadari kelemahan atau kesalahan dirinya dan kelebihan atau kebenaran orang lain. Nabi SAW bersabda:

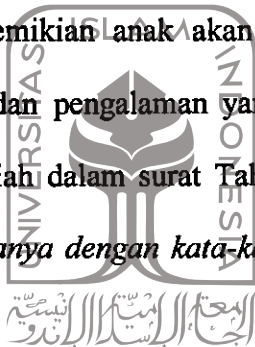
الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ (رواه مسلم)

*Artinya: "Takabur itu adalah menolak kebenaran dan menghinakan orang lain". (HR. Muslim).*

---

<sup>151</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar, Juz XIX*, ( Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983 ), hal. 42

Sedangkan ditinjau dari segi kandungan atau isi ayat tersebut adalah menunjukkan akhlak kepada sesama manusia. Dalam bidang pendidikan Islam, kandungan akhlak tersebut dapat diaktualisasikan melalui budaya keteladanan para pendidik dalam berinteraksi setiap hari dengan anak didiknya, yakni pendidik harus membiasakan sikap dan perilaku rendah hati, lembut, ucapan yang sejuk di telinga anak-anak, dengan menjauhkan kata-kata seperti “bodoh”, alhasil pendidik itu harus bijaksana terhadap setiap individu anak dengan segala permasalahan dan latar belakangnya. Dengan demikian anak akan meniru dan selalu mengingat terhadap segala pengetahuan dan pengalaman yang diberikan oleh pendidiknya, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Taha, 20: 44 yang artinya: *“Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat”*.



Selanjutnya ayat 64 dan seterusnya menunjukkan akhlak kepada Allah SWT sebagai jalur vertikal, di sini Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk berakhlak kepadaNya, yakni sebagai berikut:

- a. Perintah sujud dan berdiri ibadah kepadaNya di waktu malam, tegasnya melakukan shalat Tahajjud untuk mengingat Tuhan dan membuat hubungan kontak dengan Tuhan. Pada shalat malam itulah jauh dari riya dan merupakan sumber kekuatannya karena jiwanya laksana sebagai dinamo yang diisi dengan kekuatan rahmatNya.

Shalat malam merupakan suatu ibadah yang mengandung keutamaan, hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yakni:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ قِيَامُ اللَّيْلِ (رواه مسلم)

Artinya: "Shalat yang utama setelah shalat fardhu adalah qiyamul-lail".  
(HR. Muslim)<sup>152</sup>

يَقْعُدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عَقَدٍ يَضْرِبُ مَكَانَ كُلِّ عَقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِذَا اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عَقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عَقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عَقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيظًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ (رواه البخارى)

Artinya: "Setan membuat tiga ikatan pada tengkuk salah seorang dari kalian ketika ia tidur. Ia pukulkan pada tiap tempat ikatan itu ucapan "malam masih panjang, tidur lagi sajalah!". Jika ia bangun lalu berdzikir kepada Allah, lepaslah satu ikatan. Jika dilanjutkan dengan berwudhu, terurailah ikatan yang kedua. Dan jika dia shalat lepaslah ikatan yang ketiga. Maka pagi harinya pun ia bersemangat dan baik kondisi jiwanya. Sebaliknya jika tidak, ia pun jadi malas dan buruk kondisi jiwanya". (HR. Bukhari)<sup>153</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam konteks pendidikan, Islam, shalat malam atau tahajjud merupakan kegiatan spiritual yang sangat luar biasa dan sangat bermanfaat sekali dalam meningkatkan motivasi seseorang untuk bisa belajar dengan giat karena hal ini dapat membuat kondisi fisiknya sehat, kuat dan jiwanya bersih, suci dan penuh semangat pada esok harinya. Aktualisasi yang sangat tepat bermula dari kebiasaan shalat tahajjud bagi para pendidik dalam rangka berdo'a demi kesuksesan dirinya dan anak didiknya, agar ia diberi oleh Allah pikiran yang terbuka untuk menerima ilmu yang diberikan dari pendidiknya.

<sup>152</sup> As-Siyam VIII, hal. 54

<sup>153</sup> At-Tahajjud III, hal 24

b. Memohon kepada Allah untuk dipalingkan dari azab

Permohonan seorang muslim agar terlepas dari azab neraka, adalah gejala dari pada kerendahan hati, tersunyi dari kesombongan, ia insyaf bahwa ia manusia yang tidak suci dari lengah dan lalai, selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu dan perdaya syaitan. Hanya perlindungan diri pada Allah jua yang akan melepaskannya dari pada siksaan itu <sup>154</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda:

الدعاء هو العبادة ثم تلا الآية (وقال ربكم ادعوني استجب لكم ان الذين يستكبرون عن عبادي سيدخلون جهنم داخرين (رواه الترميذي)

Artinya: "Do'a itu adalah ibadah. Lalu beliau membaca ayat yang artinya "Dan Tuhan kalian berkata: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Kukabulkan! Sesungguhnya orang-orang yang sombong (enggan) beribadah kepadaKu akan masuk ke neraka Jahannam dalam keadaan terhina". (HR. At-Tirmidzi) <sup>155</sup>

Dalam konteks tasawuf, tidaklah merasa seseorang terjamin masuk surga dan terlepas dari neraka hanya karena telah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, ia memandang dosanya, betapa kecil sekalipun adalah laksana orang duduk di bawah naungan sebuah bukit, yang merasa seakan bukit itu selalu kan menimpa dirinya.

<sup>154</sup> Hamka, *Tafsir*, hal. 42

<sup>155</sup> *Ad-Da'await IX*, hal. 311

Dalam konteks pendidikan Islam, doa dan permohonan kepada Allah merupakan suatu kegiatan yang cerdas dalam hal spiritual seseorang setelah ia berusaha atau tawakkal secara dahir dalam meraih tujuannya, karena kesuksesan tidaklah dapat tercapai hanya dengan mengandalkan kecerdasan dan kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi memohon kepada Allah SWT juga merupakan suatu kebutuhan bagi semuanya. di samping itu berdo'a merupakan anjuran Nabi Muhammad SAW dalam rangka meraih predikat hamba Allah yang paling dekat dengan Tuhannya. Sebagaimana sabda beliau:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثَرُوا مِنَ الدُّعَاءِ (رواه مسلم)

*Artinya: "Seorang hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah ketika ia bersujud. Oleh karenanya paerbanyaklah do'a". (HR. Muslim)<sup>156</sup>*

الْبَعْدُ الْأَسْبَغُ الْأَنْزِلِيُّ

c. Mengeluarkan nafkah secara adil dan pertengahan.

Salah satu kestabilan jiwa adalah orang yang mampu mengeluarkan nafkah harta benda secara adil dan pertengahan artinya ia menafkahkan harta bendanya tidak ceroboh dan melebihi dari ukuran yang mesti, tetapi tidak bakhil, kikirmelainkan berlaku sama tengah. Hal ini dengan maksud agar harta bendanya tidak habis hanya karena tanpa pemikiran yang matang dan tujuan tidak menentu.<sup>157</sup>

<sup>156</sup> *As shalah* IV, hal. 200

<sup>157</sup> Hamka, *Tafsir*, hal. 43

Harta benda yang stabil akan dapat menjaga keseimbangan diri, dan menghindari kebakhilan akan dapat mempererat hubungan dengan kerabat dan masyarakat pada umumnya. Tepat sekali apa yang dikatakan Nabi SAW dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Tirmidzi, yang artinya: *‘Orang-orang yang pemurah itu dekat dengan Allah,dekat dengan manusia, dekat dengan surga dan jauh dari neraka. Dan orang-orang yang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan neraka. Seorang bodoh yang dermawan adalah lebih dicintai Allah dari pada seseorang yang beribadah tetapi bakhil’*.<sup>158</sup>

- d. Tidak menyekutukan Allah dalam beribadah dan ketaatan pada-Nya, tidak membunuh jiwa, tidak berzina dan bertaubat, kembali ke jalan orang yang bertaqwa.

Di antara akhlak kepada Allah adalah tidak mensekutukan-Nya dalam beribadah dan ketaatan pada-Nya, tidak berbuat syirik kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

*Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” ... (QS. An Nisaa, 4 : 36)*<sup>159</sup>

Kemudian surat Al Furqan ayat 68 tersebut juga mengandung dua hal lain yang perlu dihindari yakni membunuh jiwa tanpa hak dan berzina. Hal ini

<sup>158</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, ( Surabaya, Bina Ilmu, 1980 ), hal. 164

<sup>159</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur`an*, hal. 123

mengandung tiga jalinan kehidupan manusia, pertama kepercayaan akan keesaan Tuhan, menjadi umat tauhid yang sejati, kedua, setelah itu terbentuklah satu pandangan yang luas, bahwa seluruh makhluk Allah, terutama manusia adalah bersama diberi hak hidup di dunia, maka siapapun tidak berhak untuk membunuh orang lain atau membunuh diri sendiri karena merampas hak hidup satu nyawa. Ketiga, tidak melakukan zina artinya hubungan setubuh yang di luar nikah atau tidak sah, kerana tahu bahwa kedatangan Agama adalah untuk mengatur nikah, hubungan laki-laki perempuan dan keturunan.<sup>160</sup>

Selanjutnya pada ayat 69, bahwa Allah menentukan hukuman bagi siapa saja yang melanggar larangan syirik, membunuh manusia dan zina, ia akan bertemu dengan hukuman yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat serta ditimpa pula kehinaan.

Dengan demikian dalam kontek pendidikan Islam adalah wajar jika terdapat aktualisasi hukuman, jika terjadi pelanggaran yang dilakukan anak didik, dalam arti mendapat hukuman yang mendidik dalam rangka pencegahan terhadap terulangnya kembali pelanggaran tersebut.

Ayat 70 – 71, dijelaskan bahwa atas dasar kemurahan Allah sebagai Zat Maha Pengampun dan Maha Pengasih, betapapun kerasnya hukuman Tuhan pintu taubat selalu terbuka. Taubat adalah kesadaran diri atas kesalahan yang pernah di buat dan kembali kepada jalan yang benar. Taubat yang berjaya ialah taubat yang diikuti oleh amalan yang shalih sebagai konsekwensi dari keinsyafan hati

---

<sup>160</sup> Hamka, *Tafsir*, hal. 44

sanubari. Di situlah terdapat isi mengisi di antara batin dan anggotanya. Batin bertambah insyaf dan sadar, lantaran itu amal pun bertambah banyak. Bertambah banyak menambah kepuasan jiwa, berangsur-angsurlah merasai nikmat hidup baru. Tentang keutamaan masalah taubat tersebut, Allah SWT berfirman :

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونََهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya; “ Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. ( QS. Al Maaidah, 5: 74)<sup>161</sup>*

Dalam kontek pendidikan aktualisasi timbulnya taubat atau keinsyafan terhadap segala bentuk kesalahan merupakan sesuatu yang sangat baik untuk ditanamkan kepada semua individu yang terlibat di dalam proses pendidikan tersebut, dengan maksud terjadinya perbaikan pada satu pihak dan pemberian maaf pada pihak lainnya seperti sifat kemurahan Allah yang Maha Pengampun dan Maha Pema'af.

- e. Tidak memberikan kesaksian palsu dan obrolan yang tidak tentu ujung pangkalnya.

Orang yang berakhlak baik adalah orang yang menghindari kesaksian palsu dan obrolan yang tidak bermanfaat atau omong kosong, karena kedua hal ini dapat membahayakan dan menjatuhkan mutu masyarakat, maka ia memiliki disiplin diri yang teguh, lebih baik berdiam diri dari pada bercakap-cakap yang

<sup>161</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal 173

tidak ada harganya, kalau hendak bercakap juga lidah diisi dengan dzikir, menyebut dan mengingat nama Allah.

Dengan demikian kejujuran, kebenaran dan kemanfaatan perkataan merupakan sendi-sendi terpenting demi tegaknya kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan, seperti pada umumnya ilmu-ilmu yang sampai kepada kita baik melalui pendengaran dan bacaan, semuanya didasarkan pada kebenaran, dan dengan ilmu yang benar itulah masyarakat mendasarkan segala pergaulan dan pekerjaannya. Sekiranya ilmu-ilmu yang sampai kepada kita itu bohong, maka segala perbuatan yang didasarkan pada ilmu itu menjadi salah dan sesat pula.<sup>162</sup>

- f. Mendengarkan ayat-ayat Allah dengan tidak bersikap acuh tak acuh seakan-akan tuli dan buta

الْبَعْثُ الْأَسَدِيُّ الْأَنْدَلُسِيُّ

Ayat-ayat Al Qur'an adalah kebenaran, maka apabila ayat-ayat tersebut dibacakan meskipun tidak hafal ayat-ayat tersebut, ia akan mendengarkan bunyinya dengan penuh minat, tidak akan menulikan telingannya dan tidak akan membutakan matanya. Dengan maksud mengikuti nilai yang benar dan mentatatinnya, sehingga hidupnya ditentukan buat menjunjung tinggi kalimat Illahi, sekaligus mempertebal keimanannya kepada Allah SWT. Firman Allah SWT:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

<sup>162</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak*, hal. 150 - 151

*Artinya: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal". (QS. Al Anfaal, 8: 2)<sup>163</sup>*

Dalam konteks pendidikan Islam, hati yang terbuka dan bersih, telinga dan mata yang selalu melihat dan memperhatikan dalam menerima pengetahuan dan pengalaman yang diberikan pendidik sangat perlu ditanamkan pada anak didik dalam rangka memaksimalkan kemampuan intelektual mereka. Dengan demikian anak yang terpusat dan penuh perhatiannya terhadap ilmu yang diberikan pendiknyanya, dipastikan mereka mudah dalam menguasai ilmu tersebut dibandingkan kepada mereka yang acuh tak acuh.

- g. Memohon kepada Tuhan agar istri-istri dan anak-anak menjadi buah hati permainan mata serta memohon menjadi imam bagi orang-orang yang bertaqwa.

Belumlah seseorang merasa cukup jika ahli rumahnya yakni istri dan anaknya belum bisa menjadi buah hati permainan mata, obat jerih peleraian demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Betapa pun shalaih dan hidup beragama bagi seorang ayah, belum merasa senang menutup mata kalau kehidupan anaknya belum menuruti lembaga yang dituangkannya. Suanipun demikian. Betapapun condong hati seorang suami mendirikan kebajikan, kalau tidak ada sambutan dari istri, hati suamipun akan luka juga. Keseimbangan kemudi dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan, bukan secara nafsi-nafsi. Tidak bisa suami hendak ke hilir dan si istri ke hulu karena dipastikan rumah tangga akan pecah atau menjadi neraka kehidupan, dalam hal ini kekayaan bukan satu-satunya yang punya arti.<sup>164</sup>

<sup>163</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hal. 260

<sup>164</sup> Hamka, *Tafsir*, hal. 46-47

Permohonan kepada Tuhan memiliki istri-istri yang shalehah dan anak-anak yang berbakti yang berhasil dalam hidupnya adalah inti kekayaan. Sabda Rasul SAW:

الدُّنْيَا مَتَاعُ الْغُرُورِ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

*Artinya; "Dunia ini adalah perhiasan hidup, dan sebaik-baik perhiasan dunia itu ialah istri yang shalihah".*

Berdasarkan taqwa kepada Allah, seorang suami atau ayah adalah sebagai penanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, ia akan selalu memohon kepada Allah untuk dirinya menjadi imam dalam menuntun mereka ke jalan Allah SWT. Maka sungguh keliru jika seorang suami atau ayah menganjurkan anak dan istrinya menjadi orang yang berbakti kepada Tuhan, kalau dia sendiri tidak dapat dijadikan panutaan.<sup>165</sup>

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik yang berharap anak didik menjadi pribadi yang sukses dengan gemilang pada masa depannya, dan hal itu menjadi kenyataan, maka rasa hati bahagia dan bangganya tidak mampu diukur dengan apapun. Selanjutnya sang pendidik akan selalu berusaha dengan lebih baik dan giat lagi untuk menjadi pembimbing dan penuntun bagi anak-anak didiknya.

---

<sup>165</sup> *Ibid*, hal. 48

### C. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam QS. Al Furqan ayat 63-74 dengan Realitas Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep pendidikan akhlak dalam QS. Al Furqan ayat 63-74 relevansinya dengan realitas pendidikan Islam di Indonesia antara lain:

1. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama manusia, meliputi pendidikan untuk bersikap dan bertingkah laku sederhana jauh dari congkak dan sombong, bersikap penyantun, pemberi maaf dan berkata baik kepada orang. Hal itu dapat diaktualisasikan pada pendidikan Islam melalui dimensi spiritual dan budaya yakni:
  - a. Dalam dimensi spiritual yang tercermin dalam ibadah dan akhlak maka aktualisasi sikap sederhana, tidak congkak, sombong, pemaaf, penyantun dan berkata baik pada siapapun merupakan suatu kemuliaan akhlak dalam meraih ketaqwaan, ketundukkan dan keihlasan beribadah kepada Allah SWT dan berimplikasi kepada kedalaman tauhid kepada Allah SWT, serta kebajikan kepada sesama manusia.<sup>166</sup>
  - b. Dalam dimensi budaya yang mencerminkan pribadi yang mantap, mandiri dan tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan, maka aktualisasi sikap sederhana, tidak congkak, sombong, pemaaf, penyantun dan berkata baik khususnya kepada orang yang bodoh merupakan pola kehidupan dalam pergaulan social yang sejalan dengan

---

<sup>166</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi*, hal. 7

norma-norma Islam karena hal itu akan membina dan memperbaiki hubungan antar sesama manusia.<sup>167</sup>

Konsep pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama manusia yang dapat diaktualisasikan dalam dimensi spiritual dan budaya tersebut di atas, telah memiliki relevansi dengan realitas pendidikan Islam yang ada di Indonesia yakni melalui *pendidikan informal* dalam keluarga dan lingkungan sebagai pusat pendidikan awal bagi anak, *pendidikan formal* seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan Perguruan Tinggi yang sampai saat ini masih berusaha dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlak melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, juga melalui *pendidikan non formal* seperti pesantren sebagai pusat pembinaan mental spiritual keislaman dan pusat orientasi umat Islam.<sup>168</sup> Disebutkan dalam UU RI. No. 20 tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 30 ayat 2: “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”. Selanjutnya pada ayat 3: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal”<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> *Ibid*, hal. 8

<sup>168</sup> M. Yacob, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung, Angkasa, 1993), hal.91

<sup>169</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2005), hal. 353 - 354

2. Pendidikan akhlak hubungannya dengan Allah SWT, meliputi: pendidikan dan pembiasaan melakukan qimamul lail atau shalat Tahajjud dan sunnah lainnya di waktu malam, kebiasaan berdo'a kepadaNya agar terhindar dari azab, menafkahkan harta secara adil dan pertengahan, menjauhi perbuatan syirik kepada Allah, tidak membunuh jiwa, tidak berzina dan selalu bertaubat kepada-Nya. Menghindari kesaksian palsu dan omong kosong. Merasakan makna kandungan Wahyu Allah, kebiasaan berdo'a kepada Allah untuk ketentraman dan kebahagiaan hidup bersama keluarga dan keturunan yang taat dan beribadah serta menjadi pemimpin dalam menegakkan panji-panji Agama.

Hal tersebut di atas, dapat diaktualisasikan pada pendidikan Islam melalui dimensi spiritual dan budaya yakni:

- a. Dalam dimensi spiritual yang tercermin dalam ibadah dan akhlak maka aktualisasi kebiasaan qimamul lail atau shalat malam, kebiasaan berdo'a kepadaNya agar terhindar dari azab, selalu bertaubat kepada-Nya, menjauhi perbuatan syirik kepada Allah dan mendapat ketentraman, kebahagiaan hidup bersama keluarga, keturunan yang taat beribadah serta meresapi isi kandungan Wahyu Allah dan merupakan upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertaqwa, tunduk dan selalu beribadah kepada Allah SWT, karena hal itu semua merupakan alat kontrol psikis dan sosialnya.

- b. Dalam dimensi budaya yang mencerminkan pribadi yang mantap, mandiri dan tanggungjawab kemasyarakatan sebagai hasil berinteraksi dengan Allah SWT, maka aktualisasi dalam sikap dan perilaku menafkahkan harta secara adil dan pertengahan, tidak membunuh jiwa, tidak berzina dan menghindari kesaksian palsu dan omong kosong merupakan penerapan nilai-nilai akhlak yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah hubungannya dengan tanggung jawab kemasyarakatan.<sup>170</sup>

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah :

- 1). Melatih diri dan menggalakkan sikap, perilaku, perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti berinfak secara adil,
- 2) Mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan social seperti membunuh, berzina, melakukan kesaksian palsu dan omong kosong.<sup>171</sup>

Konsep pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT yang dapat diaktualisasikan dalam dimensi spiritual dan budaya tersebut di atas, telah memiliki relevansi dengan realitas pendidikan yang ada di Indonesia, yakni bahwa pendidikan agama dan pendidikan akhlak dalam system pendidikan nasional cukup mendapat tempat yang

---

<sup>170</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi*, hal. 9

<sup>171</sup> *Ibid*, hal. 10

wajar,<sup>172</sup> sebagaimana dalam UU RI. No.20 tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 mengatakan: “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>173</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>172</sup> *Ibid*, hal. 27

<sup>173</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan*, hal. 344

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 – 74 mengandung dua konsep pendidikan akhlak, *pertama* pendidikan akhlak hubungannya dengan sesama manusia, meliputi, perilaku atau sikap sederhana tidak congkak dan sombong dalam hidup, perilaku atau sikap penyantun, pemaaf dan berkata baik kepada orang lain khususnya dengan yang bodoh, *kedua* pendidikan akhlak hubungannya dengan Allah SWT, meliputi kebiasaan qimamul lail atau shalat malam seperti shalat Tahajjud dan shalat sunnah lainnya, kebiasaan memohon atau berdo'a kepada Allah agar jauh dari azab, bersikap adil dan pertengahan dalam mengeluarkan nafkah dalam arti tidak mubadzir dan kikir, tidak melakukan syirik, tidak membunuh jiwa, tidak berzina dan selalu bertaubat kepada-Nya. Menghindari kesaksian palsu dan omong kosong. Mendalami dan merasakan makna kandungan Wahyu Allah, kebiasaan memohon dan berdo'a kepada Allah akan ketentraman dan kebahagiaan hidup dengan pemberian keluarga dan keturunan yang taat dan beribadah serta memohon dijadikan sebagai imam yang dalam menegakkan panji-panji Agama.
2. Relevansi konsep Pendidikan akhlak dalam QS. Al Furqan ayat 63-74 tersebut dengan realitas yang ada dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan akhlak hubungannya dengan sesama manusia

Nilai-nilai akhlak yang ada diaktualisasikan dalam dimensi spiritual dan budaya, kemudian relevansinya dengan realitas pendidikan Islam yang ada di Indonesia dapat diterapkan nilai-nilai tersebut khususnya dalam *pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal*. Hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam UU RI. No. 20 tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 30 ayat 2 dan 3.

b. Pendidikan akhlak hubungannya dengan Allah SWT

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dapat diaktualisasikan melalui pada dimensi spiritual dan dimensi budaya. Selanjutnya relevansinya nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dengan realitas pendidikan yang ada di Indonesia, konsep tersebut cukup mendapat tempat yang wajar, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

## B. Saran – saran

1. Kepada orang tua, hendaknya mendidik dan mengarahkan kepada anak-anaknya sejak dini pada pendidikan Agama, sebagai dasar dalam menentukan perilaku dirinya sendiri, kenalkan dan tanamkan aqidah secara kuat sebelum mereka

mengenal tataran syariat dan mu'amilah, hal ini dalam rangka memperkuat dirinya untuk dapat konsekwen dan konsidten dalam menjalankan syariat-syariat Allah SWT.

2. Ajarilah anak-anak dengan akhlak yang baik kepada sesamanya menyangkut sikap, sopan santun, tutur kata dan perbuatan terutama kepada orang-orang yang memiliki latar belakang lebih rendah kedudukannya, mungkin karena kebodohnya atau kemiskinannya.
3. Kepada anak, hendaknya jangan terkontaminasi dengan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an, yang sebenarnya dapat menjadikan manusia tidak akan selamat hidup di dunia maupun di akhirat. Peganglah nilai-nilai Al Qur'an dengan baik dan konsekwen. Hindarilah perseteruan kepada orang lain secara luas karena hal itu justru akan merugikan diri sendiri, rendah hati dihadapan Allah dan manusia adalah jalan yang terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1994, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media.
- Amin, Ahmad, 1993, *Etika /Ilmu Akhlak* , Jakarta, Bulan Bintang
- Ancok, Djameludin, dkk., 1994, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Anshori, Endang Shaifuddin, 1987, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya, Bina Ilmu.
- An-Nahlawi Abdurrahman, 1979, *Ushul Al Tarbiyah al-Islamiyah wa Aslibuha fi al-Baryt wa al-mujtama'*, Damaskus Dar al-Fikr.
- Asmaran, 1992, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu
- \_\_\_\_\_, 2000, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta, Friska Agung Insani.
- AL-Abrasyi, M.Athiyah, 1970, *Attarbiyah al-Islamiyah*, Alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry , Bulan Bintang Jakarta.
- Al-Attas, Syed Muhammad Nuquib, 1992, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Mizan
- Al Ghazali, 1980, *Ihya Ulumuddin, III*, Mesir, Marsyad al Husaini,
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, 1989 *Tafsir Al-Maraghi* , Terjemahan oleh Hery Noer Ally, Semarang, Toha Putra.
- \_\_\_\_\_, 1974, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid, 7 Juz 19, Mesir , Mushthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Al Munawar, Said Agil Husin, 2005, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur`ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, 1980, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung, Mizan.

- Ash- Shidiqy, Tn Hasbi 1974, *Mutiara Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang
- Ashrof, Ali, 1993, *Horison Baru Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus
- As-Sayuthy, Jalaluddin Abdurrahman, 1954, *Jami`us Shaghir*, Bairut, Kaaril Kutubil `Alamiah.
- Arifin,M., 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, bumi Aksara
- Azra, Azyumardi, 1987, *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi Manusia Milenium Baru*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Baidan , Nashruddin, , 2000, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa.
- Crow and Crow, L. 1989, *Educational Psychology*. Alih bahasa oleh Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Nur Cahaya.
- Daradjat, Zakiah,,dkk, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 1971, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur`an
- Hakim, Abdul Hamid, 1995, *Tauhid al-Akhlak*, Bukit Tinggi, Nusantara
- Hamka, 1983, *Tafsir Al Azhar, Juz XIX*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Hauve, Van, tth., *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus, Jakarta, Ikhtiar Baru.
- Huly, Wila, 1982, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Ibnu Maskawaih, 1985, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan
- Izutsu, Toshihiko, 1993, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al Qur`an*, Yogyakarta, Tiara Wacana..
- Jalal, Abd Al-Fatah, 1977, *Min Usul At-Tarbiyah fi Al-Islam*, Kairo, Dar Al Kutub Al-Misriyah.

- Jalaludin dan Usman Said, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajafindo Persada.
- Kusuma, Djarnawi Hadi, 1999, *Ilmu Akhlak, Cet. Ke 4*, Yogyakarta, Persatuan Yogyakarta.
- Langgulung, Hasan, 1995, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT.Al-Ma'arif, Bandung.
- Mahali, A. Mudjab, 2002, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al Qur'an Surat Al Baqarah- An Nas*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Maksum, 1999, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta, Logos
- Marimba, Ahmad D.,1980, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif
- M. Amirin, Tatang, 1993, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- M. Yacob, 1993, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung, Angkasa
- Muhaimin 1991, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo, Ramadhani
- Mursyi, Muhammad Munir, 1087, *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Kairo, Dar al-Ma'arif
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif
- Nata ,Abudin, 1994, *Al Qur'an dan Hadits*, Jakarta , Raja Grafindo Persada.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai pustaka.
- Quthub, Muhammad, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, Bandung, Al Ma,arif.
- Shaleh, Abdul Rachman, 2005, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta, Rajawali Pers
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persolana Umat*, Bandung, Mizan

- Sholeh, 1976, *Ayat-ayat Hukum*, Bandung, CV. Diponegoro.
- Soekamto, Soerjono, 1988, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta, Rajawali Pers
- Sujono, 2009, *Pentingnya Pendidikan Islam*, <http://materitarbiyah.wordpress.com>,  
diposkan tanggal 19 pebruari 2009
- Sumantri, Jujun S. 1991, *Ilmu Dalam Perspektif*, Surabaya, Yayasan Obor Indonesia.
- Suseno, Franz Magnis, 1989, *Etika Dasar; Poko-pokok Filsafat moral*, Yogyakarta, Kansius
- Syam, Muhammad Noor, 1986, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional
- Tafsir, Ahmad, 1991, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tatapangarsa, Humaidi, 1980, *Ahlak yang Mulia*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Tim Departemen Agama RI, 1981, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta, PPTAI
- Tono, Sidik, dkk, 1998, *Ibadah dan akhlak dalam Islam*, Yogyakarta, UII Press.
- Uhbiyati, Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1997
- Umary, Barmawie 1990, *Materi Akhlak*, Solo, Ramadhani.
- Zubair, Achmad Charris, 1987, *Kuliah Etika*, Jakarta, Rjawari Pers.
- Zuhairini, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.



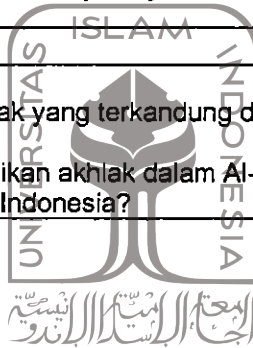
PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
 MAGISTER STUDI ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Faxs. 0274 523637

**PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS**

Nama : Moh. Mas'uni	No. Mhs. 07913228
Alamat : Grobog Wetan RT.01 RW.04 Kec. Pangkah Kabupaten Tegal HP : 081542105858	No. Ujian:

Judul Tesis	<b>PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Analisis terhadap Surat al-Furqan Ayat 63-74)</b>
-------------	---

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al Furqan ayat 63-74 ?</li> <li>2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 -73 dengan realitas yang ada di Indonesia?</li> </ol>
-----------------	--



Yogyakarta, 18 Januari 2010

Mengetahui  
 Sekretaris Program

( Drs. H. Asmuni, MA.)

Yang Mengajukan

( Moh. Mas'uni )

**KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING**

Catatan: Dengan ini judul dinyatakan **DISETUJUI/DITOLAK**

.....

.....

.....

Tanggal, 18 Januari 2010  
 Pembimbing

(Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS)

NB: dibuat rangkap 2  
 - untuk MSI-UII  
 - untuk yang bersangkutan

## CURRICULUM VITAE

- Nama : Moh. Mas'uni, S.Ag
- Tempat, tanggal lahir : Tegal, 6 April 1970
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Pekerjaan : PNS / Guru Agama Islam
- Alamat : Desa Grobogwetan RT. 01/04 Kecamatan Pangkah  
Kabupaten Tegal No. Hp. 081542105858
- Pendidikan : 1. MI Miftahul Athfal Grobogwetan lulus tahun 1984  
2. MTs Miftahul Ulum Grobogwetan lulus tahun 1986  
3. PGA Negeri Purwokerto lulus tahun 1989  
4. Sarjana Strata 1 STAI Bakti Negara lulus tahun 1998  
5. Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta lulus tahun 2010
- Pengalaman Pekerjaan : 1. Guru MI Raden Fatah Grobogwetan 01 k Pangkah dari tahun 1989 s.d 2003  
2. Guru MDA Islakhul Akhlak Tembok Luwung Adiwerna dari tahun 1989 s.d 1993  
3. Guru SMA Dharma Bhakti Slawi dari tahun 1997 s.d 2000  
4. Guru MTs Raden Fatah Grobogwetan Pangkah dari tahun 1991 s.d 2000  
5. Guru MA Raden Fatah Grobogwetan Pangkah dari tahun 2000 s.d 2003  
6. Guru SD Negeri Rancawiru 02 Pangkah dari tahun 2003 s.d 2005  
7. Guru SD Negeri Pangkah 01 dari tahun 2005 s.d sekarang  
8. Kasubag Perpustakaan STAI Bakti Negara Tegal dari tahun 1998 s.d sekarang
- Istri : Diyah Rahajeng Purwaningrum, S.Pd.I
- Anak : 1. Dimas Restu Ulul Albab  
2. Nimas Nadia Wafiq Muthia  
3. Dimas Banu Kautsar